



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN SUKU DAYAK, JAWA, DAN BUGIS DI PASAR NALA
KECAMATAN LINGGANG BIGUNG, KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Muhammad Sakbani Indrianto

34101800025

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN SUKU DAYAK, JAWA, DAN BUGIS DI PASAR NALA
KECAMATAN LINGGANG BIGUNG, KALIMANTAN TIMUR

yang disusun oleh:

Muhammad Sakbani Indrianto

34101800025

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

NIK. 211313019

Anggota Penguji I : Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

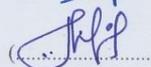
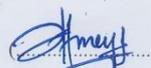
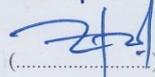
(Penguji) NIK. 211313020

Anggota Penguji II : Meilan Arsanti, M.Pd.

(Pembimbing 2) NIK. 2113151023

Anggota Penguji III : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

(Pembimbing 1) NIK. 211312004



Semarang, 10 Maret 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312011

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Sakbani Indrianto

NIM : 34101800025

Menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tuturan Suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala, Kecamatan Linggang Bigung, Kalimantan Timur” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 10 Maret 2023



Muhammad Sakbani Indrianto
NIM : 34101800025

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Ash-Sharh/Al-Insyirah ayat 5-6).
2. Tidak ada orang bodoh, yang ada hanyalah orang malas dalam belajar.

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Alm. Bapak Lariato dan Ibu Kasihati yang selalu mendukung saya, selalu bekerja keras, memberi perhatian serta doa yang tiada habisnya dicurahkan demi kelancaran kuliah saya. Serta Kakak saya Mariatul Soleha Indriani dan Adik saya Laila Khoerun Nikmah yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan studi perkuliahan.
2. Kepada Kakek Sujari dan Nenek Ngatemi beserta keluarga yang selalu memberikan semangat dan merawat saya ketika di Semarang.
3. Kepada Dr. Evi Chamalah, M.Pd. dan Meilan Arsanti, M.Pd., dosen pembimbing yang dengan sabar mengarahkan dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
4. Kepada Leli Nisfi Setiana, M.Pd., dosen yang telah membantu saya untuk meraih bantuan beasiswa sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan.
5. Kepada teman-teman PBSI angkatan 2018 terima kasih atas bantuan dan dukungan selama perkuliahan.
6. Kepada Aryani Wahyu Safitri yang telah membantu menemani saya ketika melakukan penelitian di Pasar Nala.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
LEMBAR PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERNYATAAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis.....	26
2.2.1 Hakikat Bahasa.....	26
2.2.2 Ragam Bahasa.....	28
2.2.3 Kesalahan Berbahasa	29
2.2.4 Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa.....	30
2.2.5 Analisis Kesalahan Berbahasa	32
2.2.6 Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa	33
2.2.7 Suku Bangsa.....	34
2.2.7.1 Suku Dayak	35
2.2.7.2 Suku Jawa.....	35
2.2.7.3 Suku Bugis	36

2.3	Kerangka Berpikir	36
2.4	Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN.....		38
3.1	Metode Penelitian.....	38
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	38
3.3	Data dan Sumber Data.....	39
3.4	Variabel Penelitian	39
3.5	Instrumen Penelitian.....	40
3.6	Uji Validasi Data	41
3.7	Teknik Pengumpulan Data	41
3.8	Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1	Hasil Penelitian.....	43
4.2	Pembahasan	43
4.2.1.	Kesalahan Fonologis Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
4.2.2.	Kesalahan Morfologis Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
4.2.3.	Kesalahan Sintaksis..... Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
4.2.4.	Kesalahan Semantis Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
BAB V PENUTUP.....		140
5.1	Kesimpulan.....	140
5.2	Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data.....	40
Tabel 3.1 Validasi Data.....	41
Tabel 4.1 Hasil Penelitian	43



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	37
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam salah satunya adalah bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi kepada sesama manusia dalam lingkungan masyarakat. Bangsa Indonesia memiliki bahasa nasional atau bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia, yang tercantum dalam Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, seluruh warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia itu dengan baik dan benar.

Setiap daerah di dalam negara Indonesia memiliki suku yang mempunyai bahasa daerah masing-masing. Bahasa daerah tersebut telah ada sejak zaman dahulu sebelum adanya bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa serapan dari bahasa Melayu. Keadaan ini membuat orang Indonesia mengenal dan menguasai lebih dari satu bahasa atau multilingual. Keragaman bahasa daerah itulah yang menjadi sebuah ciri khas keunikan yang ada dari bangsa Indonesia.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Pasar Nala. Peneliti menemukan ragam bahasa dari berbagai suku yang beraktivitas dalam transaksi jual beli. Namun, yang paling banyak ditemui di Pasar Nala tersebut adalah bahasa dari masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis. Hal itu dapat terjadi karena ketiga suku tersebut yang paling banyak

bertempat tinggal di daerah Kecamatan Linggang Bigung daripada suku-suku lain. Suku Dayak sebagai masyarakat pribumi, sedangkan suku Jawa dan suku Bugis sebagai masyarakat pendatang.

Suku Dayak merupakan suku asli yang berasal dari Pulau Kalimantan, sedangkan suku Jawa merupakan suku yang berasal dari Pulau Jawa, dan suku Bugis merupakan suku yang berasal dari Pulau Sulawesi. Ketiga suku tersebut memiliki bahasa daerah masing-masing sebagai alat untuk berkomunikasi kepada sesama suku dalam lingkungan masyarakat. Namun, walaupun mereka memiliki bahasa daerah masing-masing sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi mereka tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Ada pula contoh dalam hal ini yaitu ketika ada salah satu pedagang yang bersuku Dayak, lalu berinteraksi kepada pembeli yang bersuku Dayak juga maka kebanyakan ditemukan mereka menggunakan bahasa daerah. Namun, apabila ada pembeli dari selain suku Dayak maka mereka pasti akan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan suku-suku lain, mereka akan menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan sesama suku dan akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan yang berbeda suku. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwasanya banyak terjadi kesalahan-kesalahan yang ditemukan ketika berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan pasar merupakan sebuah tempat yang bukan resmi sehingga membuat semua orang bebas

mengekspresikan komunikasi tidak peduli dengan bahasanya yang terpenting adalah maknanya.

Pasar Nala merupakan sebuah tempat pasar tradisional yang terletak di daerah Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Pasar ini memiliki tempat strategis yang berada di tengah desa sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar dan masyarakat dari desa lain. Sama halnya dengan pasar tradisional di daerah lain, pasar ini menyuplai bahan-bahan pokok makanan, jajanan, pakaian, alat perlengkapan rumah tangga, alat-alat elektronik, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Pasar ini memiliki dua jenis pedagang, yaitu pedagang tetap dan pedagang tidak tetap. Pedagang tetap adalah pedagang yang berjualan dengan menyewa tempat atau kios. Dengan demikian, pedagang dapat berjualan setiap hari di pasar tersebut. Ada pula pedagang tidak tetap adalah pedagang yang berjualan di pinggir jalan pasar tanpa menyewa tempat atau kios. Dengan demikian, pedagang tersebut dapat berpindah-pindah tempat atau berpindah ke pasar lain yang berada di Kabupaten Kutai Barat sesuai dengan jadwal harian pasar yang ada.

Pasar Nala termasuk dalam pasar harian dan pasar terbuka. Adapun jadwal harian Pasar Nala, yaitu pada setiap hari Kamis dan hari Minggu mulai pukul 06:00 WITA sampai dengan pukul 12:00 WITA. Pada setiap hari Minggu yang biasanya selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dibandingkan dengan hari Kamis karena bertepatan dengan hari libur. Setelah melewati

pukul 12:00 WITA, maka pasar akan kembali seperti pasar hari-hari biasanya di mana yang berjualan hanyalah pedagang yang menyewa ruko/kios. Lain halnya dengan pedagang yang berjualan di pinggir jalan ketika sudah melewati pukul 12:00 WITA, maka mereka sudah mulai meninggalkan pasar, kemudian bagi para pembeli hanyalah yang mencari kebutuhan sehari-hari. Pedagang yang menyewa ruko/kios mereka dapat berjualan setiap hari walaupun bukan hari pasar dan biasanya mereka berjualan mulai dari pukul 07:00 WITA sampai dengan pukul 17:00 WITA.

Pasar merupakan tempat yang bukan resmi sehingga masyarakat bebas mengekspresikan komunikasi. Jadi, masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis bebas bertutur menggunakan bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kaidah bahasa sehingga ini dapat menyebabkan bahasa baku Indonesia luntur. Adapun permasalahan lain, yaitu seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak yang menggunakan bahasa Dayak kepada sesamanya sehingga ketika menggunakan bahasa Indonesia kepada orang lain terkadang sering terbawa alur berbahasa daerah. Begitu pula dengan suku Jawa dan Bugis yang sering terbawa alur berbahasa daerah ketika berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia di Pasar Nala. Akibatnya bahasa Indonesia yang digunakan oleh suku Dayak, Jawa, dan Bugis dalam menyampaikan pesan tidak sesuai dengan kaidah sehingga menjadi kurang efektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susanti, *et al.* (2016:49) bahwa kesalahan dalam berbahasa terjadi karena adanya suatu aturan atau kaidah bahasa yang diabaikan, baik disengaja

maupun tidak disengaja oleh pemakai bahasa ketika menggunakan suatu bahasa.

Kesalahan berbahasa yang disengaja, yaitu ketika ada seorang pedagang atau pembeli menggunakan bahasa Indonesia tidak sesuai kaidah untuk menarik perhatian orang lain dan lain sebagainya. Lain halnya dengan kesalahan berbahasa yang tidak disengaja, yaitu ketika seorang pedagang atau pembeli berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tanpa disadari terbawa alur berbahasa daerah yang dikarenakan oleh faktor kebiasaan. Berdasarkan jenis kesalahan tersebut, maka kesalahan ini dapat dianalisis dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Adapun kesalahan berbahasa Indonesia yang tidak disengaja dalam bidang fonologi adalah ketika ada seorang pedagang yang bersuku Dayak berucap “akuq kasi lima ribu dua”. Tentu saja kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dalam bidang fonologi tentang penggunaan fonem. Pada kata “akuq” dan “kasi” terdapat penambahan dan pengurangan fonem. Kata “akuq” terdapat penambahan fonem konsonan /q/ yang berasal dari kata “aku”. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Dayak terdapat beberapa kosakata yang menggunakan fonem konsonan /q/ di akhir kata. Kesalahan berikutnya pada kata “kasi” terdapat pengurangan fonem konsonan /h/ yang berasal dari kata “kasih”.

Kesalahan berbahasa Indonesia lain yang ditemukan ketika peneliti mengobservasi di pasar adalah pada seorang pedagang buah pisang dan ada seorang pembeli yang bersuku Jawa mengucapkan “semuanya belum masak

ya?”. Dalam kalimat tersebut terdapat perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “*belum*” yang berasal dari kata “belum”. Hal ini disebabkan oleh faktor terbawa alur berbahasa Jawa. Adapun kesalahan yang sering kali ditemukan dalam berbahasa dibidang morfologi oleh suku Bugis adalah afiksasi bahasa Bugis ke bahasa Indonesia seperti kata “*adaje*”. Pada kata “*ada*” terdapat imbuhan akhiran (sufiks) /je/. Hal ini dikarenakan oleh faktor bahasa Bugis yang digunakan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tuturan Suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala, Kecamatan Linggang Bigung, Kalimantan Timur” untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia. Keadaan masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis yang multilingual, menjadikan masyarakat mudah terbawa alur berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Ditambah lagi pasar merupakan tempat yang bukan resmi, sehingga masyarakat bebas dalam berbahasa untuk berkomunikasi. Tentu saja hal inilah yang menyebabkan kesalahan berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, ini merupakan sebuah permasalahan yang besar bagi kebakuan bahasa Indonesia, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak luntur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada antara lain sebagai berikut.

1. Kebebasan bertutur dalam masyarakat menjadikan bahasa baku Indonesia luntur.
2. Penyampaian pesan dalam masyarakat menjadi kurang efektif akibat bahasa Indonesia yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah.
3. Bahasa masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis terbawa bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
4. Terbawa alur berbahasa daerah oleh suku Dayak, Jawa, dan Bugis ketika berinteraksi jual beli menyebabkan kesalahan berbahasa Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka perlu pembatasan dalam penelitian ini, adapun pembatasan masalah dalam penelitian berfokus pada kesalahan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh suku Dayak, Jawa, dan Bugis ketika berinteraksi dalam transaksi jual beli di Pasar Nala. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tuturan Suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala Kecamatan Linggang Bigung, Kalimantan Timur”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala?
2. Bagaimana bentuk perbaikan kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa dan Bugis di Pasar Nala?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala.
2. Mendeskripsikan bentuk perbaikan kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kesalahan berbahasa Indonesia di berbagai daerah yang memiliki suku dan bahasa yang beragam. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian bahasa Indonesia selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari manfaat penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak. Bagi mahasiswa hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian mata kuliah. Adapun manfaat bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang kebahasaan tentang bahasa, khususnya kesalahan dalam berbahasa Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan masalah yang diteliti peneliti perlu mengkaji penelitian-penelitian yang relevan. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat mengaitkan hasil penelitian dengan pengetahuan yang lebih luas. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. 1) Supriani, *et al.* (2012), 2) Setiawan (2016), 3) Ghufron (2017), 4) Johan, *et al.* (2017), 5) Johan, *et al.* (2017), 6) Bangun (2017), 7) Fatimah, *et al.* (2018), 8) Johan (2018), 9) Sumardi (2018), 10) Afaf (2019), 11) Arsanti, *et al.* (2019), 12) Solikhah, *et al.* (2020), 13) Masiria, *et al.* (2020), 14) Alim, *et al.* (2020), 15) Idrus, *et al.* (2021), 16) Hanum (2021), 17) Qoyyimah, *et al.* (2021), 18) Setiana, *et al.* (2021), 19) Lathifah (2021), dan 20) Muzaki, *et al.* (2022).

Kajian pustaka yang pertama adalah penelitian Supriani, *et al.* (2012) yang berjudul *Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa*. Berdasarkan uraian-uraian dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bentuk tuturan bagi unit kebahasaan yang mengandung kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang berbeda dengan sistem ejaan dan

tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana diuraikan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. 2) Taksonomi linguistik digunakan sebagai dasar penelitian kesalahan berbahasa. 3) Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kategori linguistik adalah a) kesalahan fonologi yang meliputi pengucapan bahasa lisan dan ejaan bahasa tulis. b) kesalahan morfologi yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan pengulangan kata. c) kesalahan sintaksis yang mengandung frasa, klausa, kalimat. d) kesalahan leksikal atau pilihan kata (Tarigan, 1988:196). 4) Kesalahan yang terdapat dalam strategi permukaan ini adalah: a) penghilangan (*omission*), b) penambahan (*addition*), dan c) salah formasi (*misformation*).

Jika dalam penelitian Supriani, *et al.* (2012) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa dengan menggunakan taksonomi linguistik sebagai dasar penelitian. Sejalan dengan penelitian tersebut dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik.

Setiawan (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura*. Berdasarkan uraian-uraian dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan sintaksis dalam karangan siswa. Kesalahan sintaksis pada kalimat tunggal yang dilakukan oleh siswa bahasa ibunya adalah bahasa Madura sebagai berikut: 1) kalimat tunggal yang tidak

gramatikal, 2) kalimat tunggal yang tidak padu, 3) kalimat tunggal yang tidak efektif, dan 4) kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Madura. Kesalahan sintaksis pada kalimat majemuk sesuai yang dilakukan oleh siswa berbahasa ibu bahasa Madura adalah sebagai berikut: 1) kalimat majemuk setara yang tidak gramatikal, 2) kalimat majemuk setara yang tidak koheren, 3) kalimat majemuk setara yang tidak efektif, dan 4) kalimat majemuk setara yang dipengaruhi oleh bahasa Madura. Kesalahan sintaksis pada kalimat majemuk bertingkat yang dilakukan oleh siswa berbahasa ibu bahasa Madura sebagai berikut: 1) kalimat majemuk bertingkat yang tidak gramatikal, 2) kalimat majemuk bertingkat yang tidak padu, 3) kalimat majemuk bertingkat yang tidak efektif, dan 4) kalimat majemuk bertingkat yang bermakna bias karena dipengaruhi oleh bahasa Madura. Kesalahan sintaksis pada kalimat majemuk campuran yang dilakukan oleh siswa berbahasa ibu bahasa Madura adalah sebagai berikut: 1) kalimat majemuk campuran yang tidak gramatikal, dan 2) kalimat majemuk campuran yang tidak efektif.

Jika dalam penelitian Setiawan (2016) mengkaji tentang analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa Indonesia meliputi kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik.

Ghufron (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan*. Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. Kesalahan penggunaan ejaan yang ditemukan pada penelitian

ini meliputi kesalahan sebagai berikut: (1) menulis kata dasar, (2) menulis huruf kapital, (3) menulis awalan, (4) menulis preposisi, (5) menulis singkatan, dan (6) menggunakan tanda baca. Kesalahan ejaan kata dasar ini dapat dilihat dalam tiga bentuk: (1) menulis singkatan kata yang seharusnya tidak disingkat, (2) pelepasan vokal (ə), serta (3) pelepasan dan pemunculan fonem /h/. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada penelitian ini terjadi pada kasus berikut: (1) penulisan nama, (2) penulisan awal dan tengah kalimat serta tengah kata, dan (3) singkatan. Kesalahan penggunaan tanda baca terlihat pada kesalahan penggunaan tanda hubung yang tidak tepat pada pengulangan kata, kesalahan penggunaan tanda intonasi final, garis miring dan tanda titik pada singkatan. Kesalahan penggunaan kata paling umum terjadi pada kesalahan penggunaan kata tuturan.

Jika dalam penelitian Ghufron (2017) mengkaji tentang kesalahan berbahasa siswa. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis.

Johan, *et al.* (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar*. Berdasarkan uraian-uraian dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan morfologi bahasa Indonesia yang ditemukan dalam percakapan siswa sekolah dasar terdiri dari kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat dan penghilangan afiks. Kesalahan menggunakan afiks yang tidak tepat antara lain kesalahan menggunakan prefiks *ter-* yang diganti dengan prefiks *ke-*, kesalahan menggunakan sufiks *-nya*, kesalahan menggunakan

konfiks *mem-kan*, kesalahan menggunakan prefiks *nge-*, dan kesalahan menggunakan sufiks *-kan*. Kesalahan secara morfologi terjadi dalam kesalahan penghilangan afiks yang terdiri dari prefiks *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, yang merupakan alomorf dari prefiks *meN-*, dan kesalahan akibat penghilangan morf *men-* menjadi *n-*.

Jika dalam penelitian Johan, *et al.* (2017) mengkaji tentang analisis kesalahan morfologis dalam proses diskusi siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam interaksi jual-beli di Pasar Nala oleh suku Dayak, Jawa, dan Bugis.

Johan, *et al.* (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri*. Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaktis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa melibatkan kesalahan bidang frasa dan kalimat. Kesalahan pada bidang frasa meliputi kesalahan penghilangan preposisi, dan menggunakan bentuk superlatif yang berlebihan. Kesalahan pada bidang kalimat misalnya karena penggunaan istilah asing, kesalahan karena penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang kurang tepat, dan pengaruh bahasa daerah. Pengaruh bahasa daerah tersebut disebabkan oleh komunikasi lisan sehari-hari. Kesalahan selanjutnya adalah penghilangan preposisi, yaitu preposisi *di*.

Jika dalam penelitian Johan, *et al.* (2017) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaksis dalam proses diskusi siswa. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia oleh suku Dayak, Jawa, dan Bugis dalam berkomunikasi transaksi jual-beli.

Bangun (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pembelajaran 2016/2017*. Berdasarkan uraian-uraian dalam penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Kesalahan penggunaan sintaksis berupa frasa dalam pidato siswa sebanyak 127 kalimat dengan perincian 57,46%. Kesalahan dalam penggunaan frasa tersebut antara lain penggunaan preposisi yang kurang tepat, susunan kata yang kurang tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, bentuk jamak ganda, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, dan penggunaan bentuk resiprokal yang salah. 2) Kesalahan penggunaan sintaksis berupa kalimat dalam pidato siswa sebanyak 94 kalimat dengan perincian 42,53%. Kesalahan penggunaan kalimat tersebut antara lain kalimat tanpa subjek, antara predikat dan objek tersisipi, kalimat tidak logis, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi berlebihan, penggunaan kata tanya yang tidak perlu, dan istilah asing.

Jika dalam penelitian Bangun (2017) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada pidato siswa. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis.

Fatimah, *et al.* (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang berjudul "Fenomena Kanjeng Dimas"*. Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jenis kesalahan yang sering dilakukan dalam hal ini adalah pengungkapan dan daerah kesalahan yang sering dilakukan adalah daerah fonologi. Untuk meminimalkan kesalahan berbahasa maka kita harus mempelajari, melatih, menerapkan, dan membiasakan diri dengan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus belajar berbicara dengan baik, setelah belajar kita harus berlatih menggunakan kosa kata yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Setelah kita melatihnya, kita perlu menerapkan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak hanya harus berbahasa dengan baik di bidang pendidikan, kita juga harus berbahasa dengan baik di masyarakat. Ketika kita belajar, berlatih, dan menerapkan bahasa dengan baik, yang penting adalah kita harus membiasakan berbahasa dengan baik dalam praktiknya.

Jika dalam penelitian Fatimah, *et al.* (2018) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu. Sejalan dengan penelitian tersebut dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis.

Johan (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Kesalahan Fonologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar*. Berdasarkan uraian dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Kesalahan

berbahasa Indonesia yang ditemukan secara fonologis pada proses diskusi siswa terdiri atas kesalahan pengucapan akibat perubahan bunyi dan penghilangan bunyi. Kesalahan pengucapan akibat perubahan bunyi terjadi pada pengucapan bunyi vokal dan pengucapan bunyi diftong, antara lain kesalahan pergantian bunyi vokal [a] yang diganti bunyi [e], kesalahan pergantian bunyi diftong [aw] yang diganti dengan bunyi vokal [o]. Kesalahan pengucapan akibat penghilangan bunyi yang terjadi pada bunyi konsonan meliputi kesalahan penghilangan bunyi konsonan [h], dan bunyi konsonan [s].

Jika dalam penelitian Johan (2018) mengkaji tentang kesalahan fonologis dalam kegiatan berdiskusi oleh siswa. Dalam penelitian ini yang dikaji oleh peneliti adalah kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis dalam komunikasi transaksi jual-beli di Pasar Nala.

Sumardi (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Fonologi pada Tuturan Pembawa Acara Pagi-pagi Net TV*. Berdasarkan analisis data kesalahan bahasa Asing pada pembawa acara dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat penggunaan bahasa yang kurang tepat di televisi, terutama pada acara *variety show* yang tergolong acara semi formal. Bahasa yang digunakan sering kali terdengar seperti bahasa daerah (dialek) si pembawa. Seharusnya dalam acara nasional khususnya acara *variety show* di televisi menggunakan bahasa yang baik dan benar, karena pembawa acara di televisi menjadi panutan bagi semua orang yang menontonnya.

Jika dalam penelitian Sumardi (2018) mengkaji tentang analisis kesalahan fonologi pada tuturan pembawa acara di televisi. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di pasar tradisional.

Afaf (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Indonesia di Pasar 17 Agustus Pamekasan*. Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelafalan dalam bahasa terlihat dari praktik kehidupan sehari-hari. Selain penulisan huruf, pengucapan juga penting untuk menyempurnakan aspek fonologis. Beberapa contoh penelitian ini disajikan baik dalam bentuk tulisan dan pelafalannya. Selain pengaruh idiolek, aspek tidak tepat pengucapan kemungkinan besar juga dipengaruhi oleh pengucapan bahasa daerah tersebut. Pemakai bahasa yang positif terhadap Bahasa Indonesia tentu tidak akan mengikuti pengucapan yang salah. Awal kata yang menyimpang dari ucapan baku bahkan dari kesalahan pelafalan itu dapat juga menyebabkan perbedaan makna pada kata. Oleh karena itu, perlu memelihara kebiasaan pengucapan kata-kata sesuai dengan tulisan sejak dini.

Jika dalam penelitian Afaf (2019) mengkaji tentang kesalahan berbahasa Indonesia di Pasar 17 Agustus Pamekasan. Sejalan dengan penelitian tersebut dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa Indonesia di Pasar Nala.

Arsanti, *et al.* (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Kesalahan Penulisan Istilah Asing pada Papan Iklan atau Reklame di Kota Semarang*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa banyak istilah asing yang digunakan pada papan iklan di Kota Semarang, namun penulisannya bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia. Istilah asing yang digunakan adalah *online, sound system, juice, second, doctor, photocopy, cheese, chiffon, cake, ice cream, bakery, delivery order, laundry, dry and clean, delivery service, barbershop, parfume, tailor, shop*. Penggunaan ungkapan asing pada baliho di Kota Semarang oleh masyarakat dianggap lebih keren dan berdaya jual. Dengan kata lain pengguna istilah asing digunakan untuk meningkatkan daya jual.

Jika dalam penelitian Arsanti, *et al.* (2019) mengkaji tentang kesalahan penulisan istilah asing pada papan iklan atau reklame. Akan tetapi dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis.

Solikhah, *et al.* (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Unggahan Instagram @KOMINFODIY*. Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memunculkan jenis kesalahan berbahasa Indonesia yaitu keterkaitan antara kesalahan berbahasa Indonesia dalam unggahan akun resmi *instagram @kominfodiy* dengan kuliah analisis kesalahan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahan ajar perkuliahan analisis kesalahan berbahasa Indonesia. Salah satunya mencakup semantik, yaitu setiap kata satu dengan

lainnya jika terjadi kesalahan satu huruf atau kata dapat menimbulkan makna yang berbeda walaupun pengucapannya hampir sama, tetapi maknanya berbeda sehingga harus tepat dan akurat dalam bahasa lisan atau tulisan.

Jika dalam penelitian Solikhah, *et al.* (2020) mengkaji tentang kesalahan berbahasa tataran semantik. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala.

Masiria, *et al.* (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Error Analysis in Students' Classroom Discussion at MTS LKMD Waemoli (Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Diskusi Siswa Kelas VIII MTS LKMD Waemoli)*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada siswa dalam diskusi kelas tentang penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat masih kurang baik karena tidak memperhatikan kata baku. Penggunaan kata, frasa, klausa, dan penggunaan kalimat tetap harus diperhatikan karena data yang disajikan dari hasil analisis peneliti terdapat 168 kesalahan penggunaan kata, 7 kesalahan frasa, 13 kesalahan klausa, dan kesalahan penggunaan kalimat sebanyak 10 kesalahan. Jumlah dialog dalam kegiatan diskusi tersebut 146 dialog. Kata yang paling sering diucapkan adalah kata *kamong*, *katong*, *samua*, dan penggunaan kata bantu seperti *su*, *ka*, dan *la*. Kata bantu mempengaruhi kebiasaan peserta diskusi karena sebagian besar peserta diskusi adalah orang-orang dari pantai atau dari desa.

Jika dalam penelitian Masiria, *et al.* (2020) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi siswa. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam interaksi jual-beli di Pasar Nala.

Alim, *et al.* (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Uang Panai Mahar*. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa kesalahan fonologis yang paling tertinggi sampai yang terendah adalah kesalahan fonologis penghilangan fonem sebanyak 14 kesalahan, perubahan fonem sebanyak 9 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 7 kesalahan, dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 3 kesalahan. Setelah diakumulasi jumlah kesalahan fonologis ditemukan sebanyak 33 kesalahan. Kesalahan ini terjadi disebabkan karena interferensi bahasa Ibu, sosiolek, idiolek, dialek pembicara, dan kesalahan umum penutur karena penerapan aturan bahasa yang tidak lengkap.

Jika dalam penelitian Alim, *et al.* (2020) mengkaji tentang analisis kesalahan fonologis pada film. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala.

Idrus, *et al.* (2021) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pinotu*. Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama,

kesalahan pengucapan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat 12 kesalahan yang disebabkan oleh penambahan fonem dan penghilangan fonem. Kedua kesalahan diksi (pilihan kata) siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat 8 kesalahan karena penggunaan BI dilingkungan sekolah dan pilihan kata yang kurang tepat. Ketiga, kesalahan struktur kalimat siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat 16 kesalahan karena keterbatasan kosa kata dalam menyampaikan kalimat yang baik dan benar.

Jika dalam penelitian Idrus, *et al.* (2021) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis ketika berinteraksi jual-beli di pasar.

Hanum (2021) melakukan penelitian yang berjudul *Batasan Problematika Bahasa Indonesia (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia)*. Berdasarkan uraian penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Kesalahan berbahasa yang terjadi pada ujaran seseorang merupakan sebuah konversasi menyimpang dari norma berbahasa. 2) Kesalahan berbahasa yang terjadi dapat dilihat dari berbagai aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantis. 3) Kesalahan berbahasa bisa terjadi apabila seseorang lebih sering menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) dalam komunikasi sehari-hari sedangkan bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kedua. 4) Kesalahan berbahasa dalam ragam lisan dan tulisan biasanya disebabkan oleh sedikitnya ilmu masyarakat pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan standar ejaan bahas Indonesia.

Jika dalam penelitian Hanum (2021) mengkaji tentang batasan problematik bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia.

Qoyyimah, *et al.* (2021) melakukan penelitian yang berjudul *Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa yang Memerankan Diri Sebagai Bupati Terpilih Kabupaten Blora*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kesalahan morfologis berupa kesalahan prefiks, sufiks, dan reduplikasi/bentuk ulang, (2) Kesalahan sintaksis terdapat pada kesalahan kalimat tidak jelas, diksi yang kurang tepat dalam membentuk kalimat, dan penggunaan kalimat mubazir, (3) Kesalahan bidang fonologis terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital dan penggabungan kata, (4) Kesalahan bidang ejaan terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma.

Jika dalam penelitian Qoyyimah, *et al.* (2021) mengkaji tentang bentuk kesalahan berbahasa dalam pidato mahasiswa. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis.

Setiana, *et al.* (2021) melakukan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 di Media Sosial*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa terdapat bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada *caption* Covid-19 di jejaring sosial *WhatsApp*, *Facebook* dan *Instagram* di antaranya asertif (AS), direktif (DR), ekspresif (ES), komisif (KO) dan deklarasi (DE). Hasil penelitian yang ditemukan

bentuk tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 1 data, direktif sebanyak 8 data, ekspresif sebanyak 2 data, komisif sebanyak 1 data, deklarasi sebanyak 4 data dengan total 16 data. Tindak tutur deklarasi paling banyak ditemukan adalah 8 data dalam *caption* Covid-19 di sosial media, sedangkan tindak tutur ilokusi asertif ditemukan sebanyak 1 data. Berdasarkan uraian tersebut, jumlah data yang dikumpulkan dari *caption* Covid-19 di sosial media ditemukan bahwa banyak generasi milenial banyak membuat unggahan *caption* dalam bentuk tindak tutur direktif dengan fungsi menyatakan. Penelitian ini tidak menemukan bentuk tindak tutur komisif karena *caption* Covid-19 yang diunggah tidak menunjukkan fungsi untuk janji atau tawaran. Bentuk tindak tutur yang paling sedikit di temui berupa asertif dengan satu fungsinya yaitu berpasrah.

Jika dalam penelitian Setiana, *et al.* (2021) mengkaji tentang tindak tutur ilokusi di media sosial. Akan tetapi dalam penelitian ini yang dikaji adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam interaksi jual-beli di pasar.

Lathifah (2021) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Kanal Youtube "Mas Bas-Bule Prancis"*. Berdasarkan uraian-uraian penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis penelitian ini menunjukkan jumlah total kesalahan fonologis yang dilakukan sebanyak 16 kesalahan fonem. Kesalahan tersebut terdiri dari kesalahan pengurangan fonem 1 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 4 kesalahan, dan pengganti fonem sebanyak 11 kesalahan.

Kesalahan fonologis yang dilakukan termasuk kesalahan yang rumlah dilakukan pada seorang yang lagi belajar berbahasa Indonesia, sehingga ia membuat video untuk mengasah bahasa Indonesia yang ia pelajari dengan membuat konten pada kanal Youtube. Untuk memberikan informasi kepada orang lain dan juga untuk melatih dirinya sendiri ketika menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan untuk kasus kesalahan bidang fonologis dan juga untuk kasus pembelajaran BIPA.

Jika dalam penelitian Lathifah (2021) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada kanal *Youtube*. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di pasar.

Muzaki, *et al.* (2022) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal YouTube Fouly*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesalahan bahasa lisan yang dilakukan meliputi kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Tataran fonologis pada kesalahan penambahan fonem, pengurangan fonem, dan penggantian fonem. Tataran morfologi terdapat kesalahan tidak tepat pada penggunaan prefiks, penghilangan prefiks, dan penghilangan konfiks. Tataran sintaksis terdapat pada kesalahan berbahasa kalimat tidak lengkap, kalimat tidak efektif, kalimat ambigu, dan penggunaan konjungsi pada kalimat. Tataran semantik pada kesalahan berbahasa pemilihan kata yang berlebihan dan pemilihan kata kurang tepat. Sumber kesalahan penutur asing pada

tataran fonologis bukan karena interferensi bahasa ibu, tetapi juga interferensi bahasa kedua atau bahasa asing yang dikuasai sebelumnya.

Jika dalam penelitian Muzaki, *et al.* (2022) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa lisan pada kanal *Youtube*. Sejalan dengan penelitian tersebut dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada penelitian ini belum ada yang melakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk bahan pengembangan penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa Indonesia sebagai upaya dalam menjaga kelestarian dan eksistensi bahasa Indonesia.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa teori yang berjudul teoretis dalam penelitian ini meliputi (1) Hakikat Bahasa, (2) Ragam Bahasa, (3) Kesalahan Berbahasa, (4) Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa, (5) Analisis Kesalahan Berbahasa, (6) Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa, dan (7) Suku Bangsa. Berikut penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

2.2.1 Hakikat Bahasa

Dalam kehidupan ini tidak dapat terlepas dengan apa yang dinamakan bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi sebagai interaksi kepada

sesama dalam lingkungan masyarakat. Adapun pendapat para ahli mengenai bahasa ini bermacam-macam.

Menurut Alwi (2002:88) “Bahasa adalah alat yang memudahkan komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa mengacu pada sistem simbol suara yang arbitrer digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenali satu sama lain. Berupa percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan juga adab yang baik.

Begitu juga dengan pendapat Depdiknas (2008:117) yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian ucapan. Jadi, bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat manasuka yang digunakan untuk membangun bahasa atau hubungan komunikatif.

Lain halnya dengan Depdiknas (2008:117), pendapat Piliang (dalam Damaianti: 2009:7) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat penting untuk mengkoordinasikan tindakan komunikatif untuk mencapai tujuan sosial bersama. Namun, menurut Kentjono (dalam Chaer: 2012:32) bahwa bahasa adalah sistem fonetik arbitrer yang digunakan anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dalam rangka untuk mencapai tujuan sosial bersama. Oleh karena itu,

bahasa sangat penting bagi kegiatan masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis dalam interaksi jual beli di Pasar Nala.

2.2.2 Ragam Bahasa

Bangsa Indonesia memiliki banyak suku sehingga hal ini menimbulkan terjadinya ragam bahasa. Dalam hal ini para ahli memiliki pendapat masing-masing mengenai ragam bahasa. Menurut Poedjasudarmo, *et al.* (1979:37) bahwa ragam bahasa adalah jenis bahasa yang ditentukan oleh situasi tutur.

Namun, pendapat Suwinto (1983:33) mengungkapkan bahwa keragaman bahasa menunjukkan istilah yang digunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi penggunaan bahasa. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Nababan (1984:16) bahwa keragaman bahasa adalah keragaman yang disebabkan oleh perbedaan daerah, perbedaan kelompok atau kondisi sosial, perbedaan situasi bahasa dan formalitas yang berbeda, tahun dan waktu yang berbeda.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ragam bahasa adalah tuturan yang digunakan oleh masyarakat memiliki perbedaan dengan masyarakat lain yang disebabkan oleh daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda. Hal ini sesuai dengan masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis yang memiliki bahasa berbeda-beda.

2.2.3 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat terjadi di mana saja ketika berinteraksi secara lisan ataupun tulis. Dalam hal ini adapun pendapat dari para ahli mengenai kesalahan berbahasa. Menurut Suwandi (2008:165) “Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis dari aturan bahasa”.

Sama halnya dengan Basri (2010:84) yang mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa tersebut. Namun, menurut Setyawati (2010:15) bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang menyimpang dari kaidah-kaidah komunikasi atau menyimpang dari norma-norma sosial dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa ketika berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kesalahan berbahasa ini dapat terjadi di lingkungan Pasar Nala oleh pedagang atau pembeli ketika berinteraksi dalam transaksi jual beli. Hal ini disebabkan karena pasar merupakan bukan tempat resmi sehingga masyarakat bebas dalam berbahasa.

2.2.4 Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Wibowo (2009:26-27) mengungkapkan bahwa penyebabnya antara lain (1) interferensi atau percampuran bahasa, (2) kedwibahasaan atau bilingualisme, (3) pemerolehan bahasa, dan (4) pengajaran bahasa (formal atau informal).

Adapun menurut Setyawati (2010:13-14) bahwa ada tiga kemungkinan alasan mengapa seseorang melakukan kesalahan berbahasa. Ketiga kemungkinan ini dipengaruhi oleh (1) bahasa yang dipelajari sebelumnya, (2) kurangnya pemahaman pengguna bahasa terhadap bahasa yang digunakannya, dan (3) pengajaran bahasa yang tidak tepat atau tidak lengkap. Ketiga penyebab kesalahan bahasa menurut Setyawati (2010:13-14) tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pengaruh dari bahasa yang dikuasainya sebelumnya. Artinya kesalahan berbahasa disebabkan oleh adanya campur tangan bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari oleh siswa (peserta didik). Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan antara sistem bahasa B1 dan sistem bahasa B2.

Kedua, pemakai bahasa tidak memahami bahasa yang digunakannya. Pemakai bahasa yang tidak memahami aturan bahasa dapat menyebabkan kesalahan dalam berbahasa. Pengguna bahasa melakukan kesalahan atau salah memahami suatu aturan bahasa karena tidak memahami aturan tersebut. Kesalahan berbahasa diakibatkan oleh kurangnya pemahaman aturan bahasa,

misalnya kesalahan generalisasi, penerapan aturan bahasa yang tidak lengkap dan kurangnya mempelajari persyaratan penerapan aturan bahasa. Kesalahan seperti itu sering disebut sebagai istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh (a) penyamaran yang berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatas kaidah, (c) penerapan aturan yang tidak sempurna, dan (d) hipotesis konsep yang salah.

Ketiga, bahasa instruksional yang kurang tepat atau kurang lengkap. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh pengajaran bahasa yang tidak tepat. Hal menyangkut materi yang akan diajarkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Materi kajian meliputi pertanyaan tentang sumber, pemilihan, susunan, urutan, dan penekanan. Metode pengajaran disisi lain menyangkut masalah penelitian teknik penyajian, tahapan dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan bahan ajar.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Slamet (2014:34) bahwa faktor yang menyebabkan penutur menghilangkan unsur kebahasaan bisa berbeda-beda. Misalnya penutur malas menggunakan bentuk kata atau kalimat yang panjang, penutur tidak menguasai struktur tuturan, penutur meniru tuturan orang lain (pejabat), dan penutur dipengaruhi oleh struktur bahasa daerah.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah suatu proses yang memengaruhi ketika berbahasa sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan. Seperti interferensi atau percampuran bahasa, terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, dan penutur malas menggunakan bentuk kata atau

kalimat yang panjang. Oleh karena itu, banyak ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia ketika berinteraksi antara suku Dayak dengan suku Jawa ataupun dengan suku Bugis di Pasar Nala.

2.2.5 Analisis Kesalahan Berbahasa

Berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa sangat penting dilakukan sebagai upaya melestarikan bahasa Indonesia. Menurut Pateda (1989:32) “Analisis kesalahan adalah teknik sistematis mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan siswa yang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori dan metode berdasarkan linguistik”. Namun, pendapat Brown (2007:284) mendefinisikan analisis kesalahan sebagai suatu kegiatan di mana sesuatu tentang sistem yang beroperasi pada peserta didik diamati, dianalisis, diklasifikasikan, dan diungkapkan dengan cara yang mengundang munculnya studi tentang kesalahan peserta didik.

Dalam kaitannya dengan analisis kesalahan berbahasa, Brown (2007:282) menyatakan bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan ketika menganalisis bahasa, yaitu kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). Adapun pendapat lain, yaitu Ariningsih, *et al.* (2012:42) mengungkapkan bahwa kesalahan menunjukkan penyimpangan yang jelas, konsisten, dan menggambarkan kemampuan siswa pada tingkat tertentu (yang biasanya tidak sempurna). Kesalahan ini menunjukkan penyimpangan yang jelas dari tata bahasa penutur asli dewasa dan mencerminkan kompetensi pembelajar.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis kesalahan berbahasa adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, menganalisis, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi kesalahan atau penyimpangan dalam bahasa. Jadi, pada penelitian ini peneliti menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis dalam berinteraksi jual-beli di pasar.

2.2.6 Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa

Jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh para ahli dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam. Wibowo (2009:24-25) mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis.

Tiga jenis itu menurut Wibowo (2009:24-25) “Jika kesalahan berbahasa terjadi pada tingkat fonetis, maka kesalahan tersebut termasuk dalam kesalahan fonologis. Kesalahan berbahasa yang terjadi dalam tataran kata, maka termasuk dalam kesalahan morfologis. Namun, jika kesalahan berbahasa terjadi pada tataran kalimat, maka akan dimasukkan ke dalam kesalahan sintaksis”.

Adapun menurut Ramlan (dalam Setyawati: 2010:53) yang dimaksud sintaksis mengacu pada bagian atau cabang linguistik yang berkaitan dengan akar wacana, kalimat, klausa, dan frase. Berbeda dengan morfologi yang hanya berbicara tentang kekhasan kata dan morfem.

Pendapat lain yang diungkapkan Setyawati (2010:53) bahwa kesalahan pada tataran sintaksis berkaitan erat dengan kesalahan pada tataran morfologis, karena kalimat tersusun dari kata-kata. Dengan kata lain, analisis kesalahan sintaksis dapat mencakup analisis kesalahan morfologi. Selain itu, analisis kesalahan sintaksis juga berkaitan dengan semantik karena kata dapat memiliki lebih dari satu makna.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jenis-jenis kesalahan berbahasa adalah bermacam-macam sebuah kesalahan dalam berbahasa yang dapat dibagi menjadi kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang diteliti beraspek pada kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik.

2.2.7 Suku Bangsa

Suku bangsa di Indonesia sangat beragam, adapun menurut Barth (1988:11) “Etnis adalah sekelompok orang berdasarkan kesamaan ras, agama, asal kebangsaan, atau gabungan dari kelompok-kelompok tersebut yang terikat dengan sistem budaya mereka”. Namun, menurut Koentjaraningrat (2011:166) bahwa suku bangsa adalah sekelompok orang yang terikat dengan kesatuan budaya mereka melalui kesadaran dan identitas mereka akan kesatuan budaya mereka, sehingga kesatuan budaya tidak ditentukan oleh orang luar tetapi oleh anggota dari masing-masing budaya itu sendiri. Pendapat lain, yaitu Shadily (dalam Widiyanto 2011:23) mengungkapkan

bahwa suku atau etnis adalah sekelompok orang yang dianggap masih berkerabat secara biologis.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan suku atau etnis adalah sekelompok manusia yang memiliki hubungan dalam kesamaan ras, agama, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu dalam penelitian ini antara suku Dayak, Jawa, dan Bugis memiliki perbedaan sehingga dapat menimbulkan permasalahan berbahasa ketika berinteraksi jual-beli di Pasar Nala.

2.2.7.1 Suku Dayak

Melalatoa (1995:231) mengungkapkan bahwa suku Dayak merupakan salah satu kelompok masyarakat adat terpenting atau sering disebut “penduduk asli” pulau Kalimantan. Mereka tersebar di berbagai bagian dari pulau raksasa ini. Ada yang berada di wilayah Republik Indonesia, yaitu di wilayah administratif Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Timur; dan sebagian lainnya berdiam dalam wilayah Negara Malaysia. Beberapa dari mereka itu ada yang bermukim di kawasan yang dekat dengan pantai, dua muara atau percabangan anak sungai dengan sungai besar, dan sebagian lainnya berdiam di hulu sungai-sungai besar dan kecil di daerah pedalaman.

2.2.7.2 Suku Jawa

Melalatoa (1995:327) mengungkapkan bahwa Jawa merupakan kelompok etnis terbesar jumlah anggotanya di antara 500-an suku-bangsa yang ada di Indonesia. Suku ini menempati sebagian besar wilayah pulau

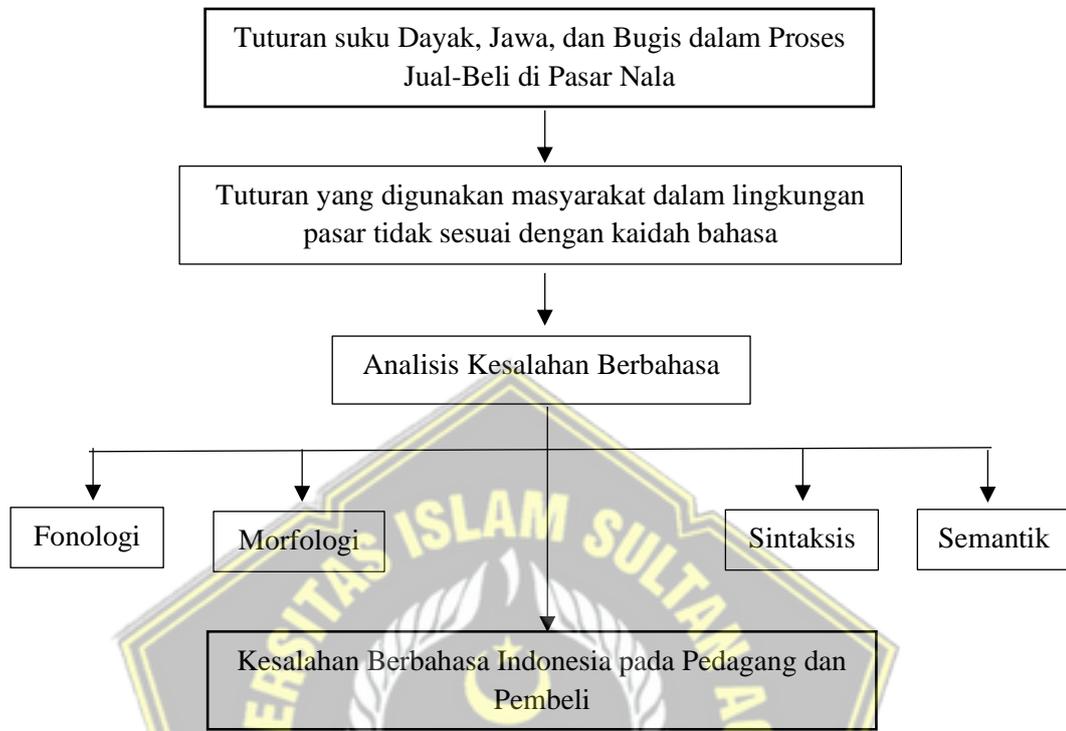
Jawa, yang saat ini terbagi atas tiga wilayah administratif tingkat I, yaitu Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

2.2.7.3 Suku Bugis

Melalatoa (1995:184) mengungkapkan bahwa suku Bugis merupakan salah satu suku bangsa asal di jazirah selatan Pulau Sulawesi. Daerah yang kini merupakan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan itu terbagi atas 23 Kabupaten, dan orang Bugis sendiri berdiam di Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Polewali-Mamasa, Luwu, Parepare, Barru, Pangkajene, dan Maros. Daerah Pangkajene dan Maros merupakan daerah peralihan yang juga didiami oleh anggota suku bangsa Makassar.

2.3 Kerangka Berpikir

Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala sebagai upaya melestarikan bahasa nasional. Pasar merupakan sebuah tempat pusat perbelanjaan masyarakat dari kalangan mana pun. Hal itu menjadikan bahasa sebagai fungsi interaksi yang utama, karena bila tanpa adanya bahasa maka interaksi jual beli akan sulit untuk dilakukan. Akibat adanya keragaman suku dan bahasa maka banyak tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Terkadang hal itu dapat menimbulkan kesalahan komunikasi antara penjual dan pembeli.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka dapat ditarik hipotesis penelitian, bahwa terjadi banyak kesalahan berbahasa oleh masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala dalam kegiatan transaksi jual-beli.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tuturan Suku Dayak, Jawa, dan Bugis dalam interaksi jual-beli di Pasar Nala, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisisnya menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 201:4) metode kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang bertujuan menghasilkan sebuah data bersifat deskriptif. Dengan kata lain, data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan, berasal dari orang-orang dan suatu perilaku yang bisa untuk diamati.

Sesuai dengan pernyataan tersebut dalam penelitian ini peneliti memperoleh data berupa kata-kata lisan dari pedagang atau pembeli di Pasar Nala. Arikunto (2009) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah yang digunakan untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain, yang kemudian hasilnya akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan, yaitu mulai dari Juli 2022 sampai dengan Agustus 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Nala, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.



Gambar 3.1 Tempat Penelitian

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencakup masyarakat, sehingga sumber data pada penelitian ini adalah tuturan masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis dalam interaksi jual beli. Data penelitian ini meliputi frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam interaksi jual-beli.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel bebas pada penelitian ini adalah kesalahan berbahasa Indonesia. Variabel terikat pada penelitian ini adalah tuturan masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan Arikunto (2013:203) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan peneliti untuk memperoleh datanya secara mudah dan lebih baik, lebih lengkap dan lebih terstruktur, sehingga akan jauh lebih memudahkan peneliti dalam mengolah data. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai (subjek) yang menempatkan dirinya sebagai alat untuk mengetahui dan melakukan pendalaman terhadap pencarian sumber data yang dibutuhkan, yaitu bahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala Kecamatan Linggang Bigung. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan kartu data seperti berikut.

Tabel 3.1 Kartu Data

Kode Data	Sumber Data	Data	Daerah Kesalahan			
			Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik
1	Tuturan pedagang dan pembeli.	Fonem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat.	-	-	-	-

Keterangan:

Kode Data : Angka nomor urut data.

Sumber Data : Pedagang atau pembeli.

Data : Kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan masyarakat.

3.6 Uji Validasi Data

Uji validasi data pada penelitian ini adalah data yang diberikan kepada ahli bahasa. Validasi data dilakukan dengan cara menunjukkan instrumen kartu data yang telah disusun sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.2 Validasi Data

No.	Sumber Data	Data	Analisis	Hasil	
				V	TV
1					
2					
3					
Catatan:					

Keterangan:

V = Valid

TV = Tidak Valid

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dokumen yang berupa fonem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada tuturan masyarakat suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, yaitu dengan cara mencatat semua data yang ditemukan di lapangan.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti menganalisis, mengklasifikasi, dan mengevaluasi/menilai dokumen yang berupa langkah-langkah yang disebutkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:337) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi penarikan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup kesalahan berbahasa Indonesia yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa daerah dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

No.	Daerah Kesalahan	Jumlah	Keterangan
1.	Fonologi	81	Bentuk kesalahan meliputi perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem.
2.	Morfologi	27	Bentuk kesalahan afiksasi meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan berklofiks.
3.	Sintaksis	26	Bentuk kesalahan meliputi konjungsi dan preposisi.
4.	Semantik	22	Bentuk kesalahan meliputi pemilihan kata yang bermakna kurang tepat.
	Jumlah	156	

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang sudah didapat dari Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Tuturan Suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala Kecamatan dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik akan dibahas sebagai berikut.

4.2.1 Bentuk Kesalahan Berbahasa

4.2.1.1 Kesalahan Fonologis

Kesalahan fonologis meliputi penggunaan fonem vokal, konsonan, dan diftong.

Data 1.

Berikut merupakan interaksi jual-beli oleh pedagang pisang dan pembeli.

Pembeli : Berapa ini buk?

Penjual : Tiga **puluan** buk, yang kecil dua **puluan** saja.

Pembeli : Ini sudah dipreng **jugak**?

Penjual : **Blum.. blum..**

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “puluan”. Pada data tersebut kata “puluan” seharusnya yang benar adalah “puluhan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “puluhan” memiliki arti bilangan kelipatan sepuluh.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem konsonan /k/ pada kata “jugak”. Pada data tersebut kata “jugak” seharusnya yang benar adalah “juga”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “juga” memiliki arti sama atau serupa halnya dengan yang lain atau yang tersebut dahulu.
- (3) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /e/ pada kata “blum”. Pada data tersebut kata “blum” seharusnya yang benar adalah “belum”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “belum” memiliki arti masih dalam keadaan tidak.

Data 2.

Berikutnya masih dengan pedagang yang sama, yaitu pedagang pisang dan pembeli.

Penjual : Tua-tua **bener** itu.. yang mana buk?

Pembeli : Berapaan pak pisangnya?

Penjual : Yang mana?

Pembeli : Ini..

Pembeli : Semuanya **belum** masak ya?

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “bener”. Pada data tersebut kata “bener” seharusnya yang benar adalah “benar”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “benar” memiliki arti sangat; sekali; sungguh.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “belum”. Pada data tersebut kata “belum” seharusnya yang benar adalah “belum”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “belum” memiliki arti masih dalam keadaan tidak.

Data 3.

Berikutnya adalah interaksi antara pedagang kacangata dan pembeli.

Penjual : Ini fremnya ini yang saya bikin **abis** bikin **taro** sini.

Pembeli : Kalau kacanya itu kena berapa pak?

Penjual : Lensanya pak macam-macam.

Penjual : Ada yang dua setengah.. Ada yang lima ratus.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “abis”. Pada data tersebut kata “abis” seharusnya yang benar adalah “habis”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “habis” memiliki arti tidak ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan, dibagikan, dimakan, dan sebagainya); tidak bersisa.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ dan penghilangan konsonan /h/ pada kata “taro”. Pada data tersebut kata “taro” seharusnya yang benar adalah “taruh”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “taruh” memiliki arti menaruh.

Data 4.

Berikutnya adalah percakapan antara pembeli dan pembeli.

Pembeli 1 : Apa lagi? **Kat** rambut?

Pembeli 2 : Beli bando

Pembeli 1 : Nda beguna ja **ntuk** aku ah.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /i/ pada kata “kat”. Pada data tersebut kata “kat” seharusnya yang benar adalah “ikat”. Dalam kamus besar bahasa

Indonesia kata “ikat” memiliki arti tali (benang, kain, dan sebagainya).

- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /u/ pada kata “ntuk”. Pada data tersebut kata “ntuk” seharusnya yang benar adalah “untuk”. Dalam kamus besar bahas Indonesia kata “untuk” memiliki arti kata depan untuk menyatakan bagi..; bagian.

Data 5.

Berikutnya interaksi antara pembeli dan pembeli.

Pembeli 1 : “Aku mau beli **mulen**” kira hak **mulen** makanan.

Pembeli 2 : La **teros**?

Pembeli 1 : **Mulen** truk haha

Pembeli 2 : Mainan itu..

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /o/ menjadi fonem vokal /u/ pada kata “mulen”. Pada data tersebut kata “mulen” seharusnya yang benar adalah “molen”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “molen” memiliki arti penganan yang terbuat dari pisang, nanas, nangka, dan sebagainya, dililit dengan lembaran adonan tepung, kemudian digoreng.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “teros”. Pada data tersebut kata “teros” seharusnya yang benar adalah “terus”. Dalam

kamus besar bahasa Indonesia kata “terus” memiliki arti langsung.; lalu.

Data 6.

Berikutnya interaksi antara pedagang sayur dan pembeli.

Pembeli 1 : Dua **ato** tiga?

Pembeli 2 : Tiga berapa bulek?

Penjual : Sepuluh.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem diftong /au/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “ato”. Pada data tersebut kata “ato” seharusnya yang benar adalah “atau”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “atau” memiliki arti kata penghubung untuk menandai pilihan di antara beberapa hal (pilihan).

Data 7.

Berikutnya adalah interaksi antara pembeli dan pembeli.

Pembeli 1 : beli es?

Pembeli 2 : **Urang** puasa beli es!

Pembeli 1 : Haha siapa tahu mau mokel.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /o/ menjadi fonem vokal /u/ pada kata “urang”. Pada data tersebut kata “urang” seharusnya yang benar adalah “orang”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “orang” memiliki arti dirinya sendiri; manusianya sendiri.

Data 8.

Berikutnya interaksi jual-beli antara pedagang pisang dan pembeli.

Pembeli : Berapaan pisangnya?

Penjual : Dua puluh.. dua puluh

Pembeli : Seikat? Dua.. dua lima

Penjual : Yang ini mba **sepuloh** beda-beda.

Pembeli : Tak cangkingnya mba **kasi** kan anakku.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “sepuloh”. Pada data tersebut kata “sepuloh” seharusnya yang benar adalah “sepuluh”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “sepuluh” memiliki arti bilangan yang dilambangkan dengan angka 10 (Arab) atau X (Romawi).
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “kasi”. Pada data tersebut kata “kasi” seharusnya yang benar adalah “kasih”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kasih” memiliki arti beri.

Data 9.

Berikutnya masih dengan interaksi pedagang pisang dan pembeli.

Penjual : Sampean sekarang jualan di mana?

Pembeli : Mapan masihan

Penjual : La kan aku lewat-lewat kok gak ada pindahkah?

Pembeli : Pindah, yang tempat **sempang goa** maria turun lagi.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem

vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “sempang”. Pada data tersebut kata “sempang” seharusnya yang benar adalah “simpang”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “simpang” memiliki arti tempat berbelok atau bercabang dari yang lurus (tentang jalan).

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem

vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “goa”. Pada data tersebut kata “goa” seharusnya yang benar adalah “gua”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “gua” memiliki arti liang (lubang) besar (pada kaki gunung dan sebagainya).

Data 10.

Berikutnya interaksi antara pedagang ikan dan pembeli.

Pembeli : Berapa sekilo?

Penjual : Lima puluh

Pembeli : ini repangnya?

Penjual : Ini yang **kicil** ini empat puluh.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/ pada kata “kicil”. Pada data tersebut kata “kicil” seharusnya yang benar adalah “kecil”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kecil” memiliki arti kurang besar (keadaannya dan sebagainya) daripada yang biasa; tidak besar.

Data 11.

Penjual : **Kan-ikan** buk.. **Limaq** puluh.

Pembeli : Tunggu joh

Penjual : Biar saja buk, **bawak** saja.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /i/ pada kata “kan-ikan”. Pada data tersebut kata “kan-ikan” seharusnya yang benar adalah “ikan-ikan (reduplikasi)”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “ikan” memiliki arti vertebrata yang hidup di dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, tubuhnya biasanya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem konsonan /q/ pada kata “limaq”. Pada data tersebut kata “limaq” seharusnya yang benar adalah “lima”. Dalam kamus besar

bahasa Indonesia kata “lima” memiliki arti bilangan yang dilambangkan dengan angka 5 (Arab) atau V (Romawi).

- (3) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem konsonan /k/ pada kata “bawak”. Pada data tersebut kata “bawak” seharusnya yang benar adalah “bawa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “bawa” memiliki arti angkat ke tempat lain.

Data 12.

Penjual : **Sayor** pak, dua sepuluh ribu **sayornya!**

Pembeli : Dua sepuluh ribu?

Penjual : Ya, ya kalau ndak mau lima ribu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “sayor”. Pada data tersebut kata “sayor” seharusnya yang benar adalah “sayur”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “sayur” memiliki arti daun-daunan (seperti sawi), tumbuh-tumbuhan (taoge), polongan (kapri, buncis) dan sebagainya, yang dapat dimasak.

Data 13.

Pembeli : Apa ini?

Penjual : Itu makanannya ikan cupang

Pembeli : Satu **butol** ini tahan satu bulan?

Penjual : Gak sampai, ya **paleng** dua minggu lah.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /o/ menjadi fonem vokal /u/ pada kata “butol”. Pada data tersebut kata “butol” seharusnya yang benar adalah “botol”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “botol” memiliki arti wadah untuk benda cair, yang berleher sempit dan biasanya dibuat dari kaca atau plastik.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “paleng”. Pada data tersebut kata “paleng” seharusnya yang benar adalah “paling”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “paling” memiliki arti ter-; teramat.

Data 14.

Pembeli : Beli gorengan

Penjual : Berapa?

Pembeli : Lima **blas**.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /e/ pada kata “blas”. Pada data tersebut kata “blas” seharusnya yang benar adalah “belas”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “belas” memiliki arti satuan bilangan dari 11-19.

Data 15.

Pembeli 1 : Aku **mo** beli tempe.

Pembeli 2 : Beli lah

Pembeli 1 : Aku dikasih sayur lo sama mba sebelah.

Pembeli 2 : Sayur apa?

Pembeli 1 : Tapi daun **papaya**, aku nda makan daun **papaya**.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem diftong /au/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “mo”. Pada data tersebut kata “mo” seharusnya yang benar adalah “mau”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “mau” memiliki arti akan; hendak.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/ pada kata “papaya”. Pada data tersebut kata “papaya” seharusnya yang benar adalah “pepaya”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pepaya” memiliki arti tumbuhan buah daerah tropis, batangnya lurus tidak beranting seperti palem, tetapi tidak berkayu, buahnya berdaging tebal dan manis; betik; kates; keliki.

Data 16.

Pembeli 1 : Buncisnya harga lima ribu bisakah buk?

Penjual : Bisa

Pembeli 1 : **Cabenya** adakah?

Pembeli 2 : Ngapain **pake** chabhe.

Pembeli 1 : Loh biar **pedes** toh.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem diftong /ai/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “cabe”. Pada data tersebut kata “cabe” seharusnya yang benar adalah “cabai”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “cabai” memiliki arti buah cabai (biasa dibuat sambal atau campuran sayur).
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem diftong /ai/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “pake”. Pada data tersebut kata “pake” seharusnya yang benar adalah “pakai”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pakai” memiliki arti mengenakan; ber-.
- (3) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “pedes”. Pada data tersebut kata “pedes” seharusnya yang benar adalah “pedas”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pedas” memiliki arti rasa seperti rasa cabai (merica dan sebagainya).

Data17.

Pembeli 1: Bumbunya balado saja?

Pembeli 2: Iya

Pembeli 1: Duit yang **kemaren** masih tak pegang loh.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “kemaren”. Pada data tersebut kata “kemaren” seharusnya yang benar adalah “kemarin”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kemarin” memiliki arti hari sebelum hari ini.

Data 18.

Pembeli : Om singkongnya berapaan?

Penjual : Kena lima ribu sekilo

Pembeli : Ambil sepuluh ribu om.

Pembeli : Yang **keci-kecil** saja nanti om.

Pembeli : Eh yang **sedeng-sedeng** saja om.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /l/ pada kata “keci-kecil”. Pada data tersebut kata “keci-kecil” seharusnya yang benar adalah “kecil-kecil (reduplikasi)”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kecil” memiliki arti kurang besar (keadaannya dan sebagainya).
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “sedeng-sedeng”. Pada data tersebut kata “sedeng-sedeng” seharusnya yang benar adalah “sedang-sedang (reduplikasi)”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “sedang” memiliki arti menengah (tidak kurang dan tidak lebih; tidak besar dan tidak kecil, dan sebagainya).

Data 19.

Penjual : Hari ini panas **betol** hari cuacanya kering dia.

Pembeli 2 : Sudah berapa itu?

Pembeli 1 : Mboh kan nanti ditimbang

Penjual : Iya tinggal pilih saja.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “betol”. Pada data tersebut kata “betol” seharusnya yang benar adalah “betul”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “betul” memiliki arti sangat; sekali; sungguh.

Data 20.

Pembeli : Ada **makroni** yang mentahkah?

Penjual : **Adae**, makaroni yang **baginikah**? Kaya gini bentuknya?

Pembeli : Berapa itu?

Penjual : Harganyakah? Itu **tuju** belas.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /a/ pada kata “makroni”. Pada data tersebut kata “makroni” seharusnya yang benar adalah “makaroni”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “makaroni” memiliki arti makanan dasar yang dibuat dari tepung terigu, berbentuk buluh pita, yang diolah menjadi berbagai macam makanan.

- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem vokal /e/ pada kata “adae”. Pada data tersebut kata “adae” seharusnya yang benar adalah “ada”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti mempunyai.
- (3) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/ pada kata “bagini”. Pada data tersebut kata “bagini” seharusnya yang benar adalah “begini”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “begini” memiliki arti seperti ini.
- (4) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “tuju”. Pada data tersebut kata “tuju” seharusnya yang benar adalah “tujuh”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “tujuh” memiliki arti bilangan yang dilambangkan dengan angka 7 (Arab) dan VII (Romawi).

Data 21. 

Pembeli 1 : Sumpah ya kami mati lampu itu ya

Pembeli 1 : Mereka ngapung sudah kebalik, untung **masi** hidup.

Pembeli 2 : Ya kalau ini susah, lok oksigen

Pembeli 1 : Kalau cupang kotor itu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “masi”. Pada data tersebut kata “masi” seharusnya yang benar adalah “masih”. Dalam kamus

besar bahasa Indonesia kata “masih” memiliki arti ada; tinggal; bersisa.

Data 22.

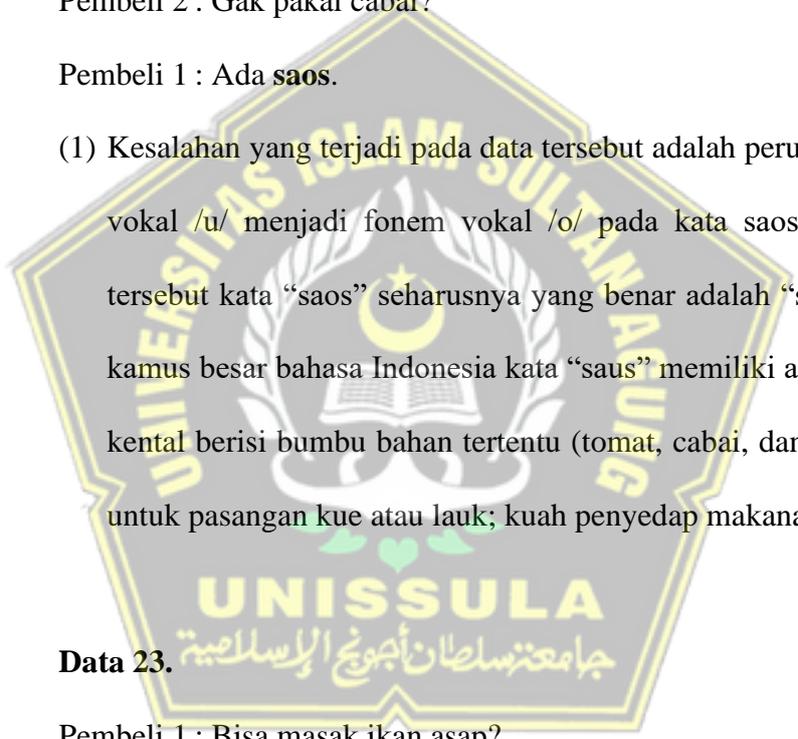
Penjual : Bayam saja kah? Satu?

Pembeli 1 : Iya

Pembeli 2 : Gak pakai cabai?

Pembeli 1 : Ada **saos**.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata saos”. Pada data tersebut kata “saos” seharusnya yang benar adalah “saus”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “saus” memiliki arti kuah yang kental berisi bumbu bahan tertentu (tomat, cabai, dan sebagainya) untuk pasangan kue atau lauk; kuah penyedap makanan.

Data 23. 

Pembeli 1 : Bisa masak ikan asap?

Pembeli 2 : Ikan **apah**?

Pembeli 1 : Ikan yang kering diasapi

Pembeli 2 : Gak bisa

Pembeli 1 : Ayo sudah **balek**.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem konsonan /h/ pada kata “apah”. Pada data tersebut kata

“apah” seharusnya yang benar adalah “apa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “apa” memiliki arti kata tanya untuk menanyakan nama (jenis, sifat) sesuatu.

- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “balek”. Pada data tersebut kata “balek” seharusnya yang benar adalah “balik”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “balik” memiliki arti kembali; pulang.

Data 24.

Penjual : **Saosnya** apa?

Pembeli 1 : Pedas

Pembeli 2 : Pisah saja gin **saosnya**.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata saos”. Pada data tersebut kata “saos” seharusnya yang benar adalah “saus”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “saus” memiliki arti kuah yang kental berisi bumbu bahan tertentu (tomat, cabai, dan sebagainya) untuk pasangan kue atau lauk; kuah penyedap makanan.

Data 25.

Penjual : Di obral.. di obral..

Penjual : **Sendal** jepit dua pasang lima belas ribu!

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “sendal”. Pada data tersebut kata “sendal” seharusnya yang benar adalah “sandal”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “sandal” memiliki arti alas kaki yang dibuat dari kulit, karet, dan sebagainya; terompah.

Data 26.

Pembeli : Loh ditinggal iki mau?

Pembeli : Berapa iki?

Penjual : Sepuluh

Pembeli : Nah.. **tuker-tukeran.**

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “tuker”. Pada data tersebut kata “tuker” seharusnya yang benar adalah “tukar”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “tukar” memiliki arti bertukar; berganti.

Data 27.

Pembeli 1 : Tu nah ikan asap, enak itu dimasak **santen.**

Pembeli 2 : Oya yang kayak ibu sering buat itu?

Pembeli 1 : Heem.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “santen”. Pada data

tersebut kata “santen” seharusnya yang benar adalah “santan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “santan” memiliki arti air perahan kelapa yang sudah dikukur.

Data 28.

Pembeli 1 : Ada lagi yang mau dibeli apa ya?

Pembeli 2 : **Telenan**?

Pembeli 1 : Ih.. **telenan** dulu.

Pembeli 1 : Aku itu gak ada panci tuk rebusin air.

Pembeli 1 : **Pokus** ku kebagi kalau masuk sini-sini.

Pembeli 1 : **Telenana** ada kah?

Penjual : Yang **pelastik** apa kayu mba?

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “telenan”. Pada data tersebut kata “telenan” seharusnya yang benar adalah “talenan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “talenan” memiliki arti landasan untuk memotong, mencancang, dan sebagainya terbuat dari papan (keratan kayu dan sebagainya).
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem konsonan /f/ menjadi fonem konsonan /p/ pada kata “pokus”. Pada data tersebut kata “pokus” seharusnya yang benar adalah “fokus”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “fokus” memiliki arti memusatkan perhatian.

- (3) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem vokal /e/ pada kata “plastik”. Pada data tersebut kata “plastik” seharusnya yang benar adalah “plastik”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “plastik” memiliki arti bahan sintesis yang memiliki bermacam-macam warna (dibuat sisir, dompet, ember, dan sebagainya).

Data 29.

Pembeli 1 : **Tanyak** dulu itu berapa harganya.

Pembeli 2 : Buk yang kaya begini kena berapa?

Penjual : **Nam** puluh mba.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem konsonan /k/ pada kata “tanyak”. Pada data tersebut kata “tanyak” seharusnya yang benar adalah “tanya”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti permintaan keterangan (penjelasan dan sebagainya).
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /e/ pada kata “nam”. Pada data tersebut kata “nam” seharusnya yang benar adalah “enam”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “enam” memiliki arti bilangan yang dilambangkan dengan angka 6 (Arab) atau VI (Romawi).

Data 30.

Pembeli 1 : Beli **pis**o gak?

Pembeli 2 : Adakah di rumah?

Pembeli 1 : Tumpul

Pembeli 2 : Nanti diasah

Pembeli 1 : Siapa ngasah?

Pembeli 2 : Di rumah ada **pis**o banyak

Pembeli 1 : **Taj**em gak?

Pembeli 2 : **Taj**em kalau kayak begitu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem diftong /au/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “pis~~o~~”. Pada data tersebut kata “pis~~o~~” seharusnya yang benar adalah “pisau”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pisau” memiliki arti bilah besi tipis dan tajam yang bertangkai, sebagai alat pengiris dan sebagainya, ada banyak dan namanya.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “taj~~e~~m”. Pada data tersebut kata “taj~~e~~m” seharusnya yang benar adalah “tajam”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “tajam” memiliki arti bermata tipis, halus, dan mudah mengiris, melukai, dan sebagainya (tentang pisau, pedang, dan sebagainya).

Data 31.

Pembeli 1 : Ini apa namanya?

Pembeli 2 : Itu roti kesumat

Pembeli 1 : **Sapa** tahu bedakan namanya

Pembeli 2 : Tapi kalau orang kota bilang **bakpau**

Pembeli2 : Kalau kampung sini roti kesumat.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /i/ pada kata “sapa”. Pada data tersebut kata “sapa” seharusnya yang benar adalah “siapa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “siapa” memiliki arti kata tanya untuk menanyakan nomina insan.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem diftong /ao/ menjadi fonem diftong /au/ pada kata “bakpau”. Pada data tersebut kata “bakpau” seharusnya yang benar adalah “bakpao”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “bakpao” memiliki arti panganan terbuat dari terigu yang diisi daging atau kacang hijau kemudian dikukus, berbentuk seperti tempurung tertelungkup.

Data 32.

Penjual : **Celaknanya** anu om ada.

Penjual : Sama teman ukuran tiga delapan.

Pembeli : Baju?

Penjual : **Bajuk**.. masih..

Penjual : Eh tapi kalau ukuran enam belas.

Penjual : Sudah tinggal segini mahak om.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem konsonan /k/ pada kata “celakna”. Pada data tersebut kata “celakna” seharusnya yang benar adalah “celana”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “celana” memiliki arti pakaian luar yang menutup pinggang sampai mata kaki, kadang-kadang hanya sampai lutut, yang membungkus tungkai kaki secara terpisah, terutama merupakan pakaian lelaki.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem konsonan /k/ pada kata “bajuk”. Pada data tersebut kata “bajuk” seharusnya yang benar adalah “baju”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “baju” memiliki arti pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya).

Data 33.

Penjual : Keresejanya ada ya tante ya?

Pembeli : Ya keresejanya ini

Penjual : Ndak..

Pembeli : Apa ini kalau mau **diambil** plastiknya.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “ambil”. Pada data

tersebut kata “ambil” seharusnya yang benar adalah “ambil”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “ambil” memiliki arti pegang lalu dibawa, diangkat, dan sebagainya.

Data 34.

Pembeli 1 : Buk ada kain **kapan**?

Penjual : Gak ada, eh kain **kapan** siapa jual?

Penjual 2 : Aku kok gak tahu ya

Pembeli : Kain **puteh**

Penjual 1 : Kain **kapan puteh**.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem konsonan /f/ menjadi fonem konsonan /p/ pada kata “kapan”. Pada data tersebut kata “kapan” seharusnya yang benar adalah “kafan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kafan” memiliki arti kain (putih) pembungkus mayat.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “puteh”. Pada data tersebut kata “puteh” seharusnya yang benar adalah “putih”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “putih” memiliki arti warna dasar yang serupa dengan warna kapas.

Data 35.

Pembeli : Ada gula merah bungkus daun buk?

Penjual : Gak punya

Penjual : Di tempat lain **warong** lain enggak ada jualkah?

Penjual : Dalam-dalam itu gak adakah **cobak**.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem

vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “warong”. Pada data tersebut kata “warong” seharusnya yang benar adalah “warung”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “warung” memiliki arti tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya; kedai; lepau.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan

fonem konsonan /k/ pada kata “cobak”. Pada data tersebut kata “cobak” seharusnya yang benar adalah “coba”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “coba” memiliki arti kata afektif untuk menyatakan perasaan jengkel dan sebagainya.

Data 36.

Pembeli 1 : Itu bukan sih?

Pembeli 2 : Mana sih?

Pembeli 1 : Itu.. **mataknya** kita nda kelihat.

Pembeli 1 : Gula merah buk!

Pembeli 2 : Eh ini bumbunya

Penjual : Berapa le?

Pembeli 1 : Satu, bumbu **jagong** bakar berapa buk?

Penjual : Tujuh ribu.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem konsonan /k/ pada kata “matak”. Pada data tersebut kata “matak” seharusnya yang benar adalah “mata”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “mata” memiliki arti indra untuk melihat; indra penglihat.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ pada kata “jagong”. Pada data tersebut kata “jagong” seharusnya yang benar adalah “jagung”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “jagung” memiliki arti tanaman yang termasuk keluarga *Gramineae*, batangnya pejal mencapai 2 m, berdaun pita lebar, umur sekitar 3 bulan, buahnya dapat dimakan sebagai makanan pokok.

Data 37.

Pembeli : Anak kemarin minta beli ikan.. mati.

Penjual : Ngasih makannya ini jangan setiap **ari**.

Pembeli : Kayak apa gak **dikasi** makan?

Penjual : Kasih dikit-dikit.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “ari”. Pada data tersebut kata “ari”

seharusnya yang benar adalah “hari”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “hari” memiliki arti waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu edaran bumi pada sumbunya, 24 jam).

- (2) Kesalahan yang terjadi pada data ini adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “kasi”. Pada data tersebut kata “kasi” seharusnya yang benar adalah “kasih”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kasih” memiliki arti beri.

Data 38.

Pembeli 1 : Mira ada apa di tering tadi?

Pembeli 2 : Ada manusia..

Pembeli 1 : Nda ada **sagala** lomba kampung?

Pembeli 2 : Ada.. **reket**

Pembeli 1 : Ada? **Bujur?**

Pembeli 2 : Bujur kami, ndak percayanya.

Pembeli 1 : **Kou** itu banyak meramput.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/ pada kata “sagala”. Pada data tersebut kata “sagala” seharusnya yang benar adalah “segala”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “segala” memiliki arti sama sekali; serba.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “reket”. Pada data

tersebut kata “reket” seharusnya yang benar adalah “raket”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “raket” memiliki arti alat untuk memukul bola dalam permainan tenis atau bulu tangkis, ujungnya berbentuk bidang oval (bulat telur) berjaring (dari bahan nilon), bergagang, dan dilengkapi dengan pegangan.

- (3) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem diftong /au/ menjadi fonem diftong /ou/ pada kata “kou”. Pada data tersebut kata “kou” seharusnya yang benar adalah “kau”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kau” memiliki arti engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain).

Data 39.

Pembeli 1 : Mas..

Pembeli 1 : La kalau yang bantu mamakmu jualan sayur siapa?

Pembeli 2 : Bapak..

Pembeli 1 : Mana ada bapakmu tidak mau **mara** nanti.

Pembeli 2 : Enggak..

Pembeli 1 : Bilang siapa coba tanyai dulu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “mara”. Pada data tersebut kata “mara” seharusnya yang benar adalah “marah”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “marah” memiliki arti sangat tidak

senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); berang; gusar.

Data 40.

Pembeli : Ini berapa buk?

Penjual : Enam.. lima ribu.

Penjual : Murah ndok.. tempatnya mbokde.

Penjual : Ambil ja **pileh** saja enam.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “pileh”. Pada data tersebut kata “pileh” seharusnya yang benar adalah “pilih”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pilih” memiliki arti memilih.

Data 41.

Pembeli 1 : **Pete** itu berapa ya?

Pembeli 2 : Emboh.. kita makan dulu lok

Pembeli 2 : Gelap bet hari ini ya.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem diftong /ai/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata “pete”. Pada data tersebut kata “pete” seharusnya yang benar adalah “petai”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “petai” memiliki arti pohon tinggi rindang, buahnya berbentuk bilah pedang yang panjangnya 30 cm, tiap bilah berisikan 10-18 biji yang tersusun pada

sepanjang bilah itu, berbau kurang sedap, dimakan sebagai sayur atau lalap.

Data 42.

Penjual 1 : Ada lima ribukah cik?

Penjual 2 : Ndak ada.. satu saja.

Penjual 1 : **Injam** dulu.

Penjual 2 : Joq Cuma bueq.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /p/ pada kata “injam”. Pada data tersebut kata “injam” seharusnya yang benar adalah “pinjam”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pinjam” memiliki arti meminjam.

Data 43.

Pembeli 1 : Aduh **cilaka** bisa dimarah ibuku

Pembeli 2 : **Kenapai?**

Pembeli 1 : Uangku hilang

Pembeli 2 : Bisanya **kenapai** hilang.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/ pada kata “cilaka”. Pada data tersebut kata “cilaka” seharusnya yang benar adalah “celaka”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “celaka” memiliki arti

kata seru menyatakan perasaan tidak senang, kecewa dan sebagainya.

- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem vokal /i/ pada kata “kenapai”. Pada data tersebut kata “kenapai” seharusnya yang benar adalah “kenapa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kenapa” memiliki arti kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan; mengapa.

Data 44.

Penjual : Adek janganki duduk-duduk di situ.

Penjual : Bisa **picah** itu.

Pembeli : Eh maaf buk.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/ pada kata “picah”. Pada data tersebut kata “picah” seharusnya yang benar adalah “pecah”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pecah” memiliki arti terbelah menjadi beberapa bagian.

Data 45.

Penjual : Mari buk **singgalah**.. ada baju-baju celana-celana.

Pembeli : Enggak ibu terima kasih.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem konsonan /h/ pada kata “singga”. Pada data tersebut kata

“singga” seharusnya yang benar adalah “singgah”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “singgah” memiliki arti berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan; mampir.

Data 46.

Pembeli 1 : Bau amis **skali**

Pembeli 2 : Iya nah

Pembeli 1 : Nda tahan aku sudah.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /e/ pada kata “skali”. Pada data tersebut kata “skali” seharusnya yang benar adalah “sekali”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “sekali” memiliki arti amat; sangat.

Data 47.

Pembeli 1 : Sakitna hatiku bis bebeli baju tadi.

Pembeli 2 : Kenapa **memangi** bisa **bagitu**?

Pembeli 1 : Kekecilangi.. sialnya.

Pembeli 2 : Lain kali perhatikanlah betul-betul.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan fonem vokal /i/ pada kata “memangi”. Pada data tersebut kata “memangi” seharusnya yang benar adalah “memang”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “memang” memiliki arti sebenarnya; benar-benar.

- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/ pada kata “bagitu”. Pada data tersebut kata “bagitu” seharusnya yang benar adalah “begitu”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “begitu” memiliki arti seperti itu; demikian itu.

Data 48.

Pembeli : Ini **brapa** buk **waju** panjang?

Penjual : Lima puluh lima dek

Pembeli : Bisa kurang kah?

Penjual : Harga pas sudah itu dek.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan fonem vokal /e/ pada kata “brapa”. Pada data tersebut kata “brapa” seharusnya yang benar adalah “berapa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “berapa” memiliki arti kata tanya untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, nilai, harga, satuan, waktu.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan fonem konsonan /b/ menjadi fonem konsonan /w/ pada kata “waju”. Pada data tersebut kata “waju” seharusnya yang benar adalah “baju”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “baju” memiliki arti pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya).

4.2.1.2 Kesalahan Morfologis

Kesalahan morfologis meliputi penggunaan afiksasi.

Data 1.

Pembeli 1 : Apa lagi? Kat rambut?

Pembeli 2 : Beli bando

Pembeli 1 : Nda **beguna** ja ntuk aku ah.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks *ber-* menjadi alomorf *be-* pada kata “beguna”. Pada data tersebut kata “beguna” seharusnya yang benar adalah “berguna”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “berguna” memiliki arti berfaedah; bermanfaat; mendatangkan kebaikan (keuntungan).

Data 2.

Pembeli 1 : Dua ato tiga?

Pembeli 2 : Tiga berapa bulek?

Penjual : Sepuluh

Pembeli 1 : Ah **banyakan** kek apa? Mau dijual lagi?

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada konfiks *ke-an* menjadi sufiks *-an* pada kata “banyakan”. Pada data tersebut kata “banyakan” seharusnya yang benar adalah “kebanyakan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kebanyakan” memiliki arti terlampau banyak.

Data 3.

Pembeli 1 : Ikannya tenang sendiri kalau yang atas ini.

Pembeli 2 : **Kirain** segala, **kelihat** tadi mati ikannya.

Pembeli 1 : Ndak ah memang kayak begitu dia.

- (1) Penggunaan afiks yang kurang tepat pada sufiks -nya menjadi sufiks -in pada kata “kirain”. Pada data tersebut kata “kirain” seharusnya yang benar adalah “kiranya”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kiranya” memiliki arti agaknya; rupanya.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada konfiks ke-an menjadi prefiks ke- pada kata “kelihat”. Pada data tersebut kata “kelihat” seharusnya yang benar adalah “kelihatan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kelihatan” memiliki arti terlihat; dapat dilihat; tampak.

Data 4.

Pembeli 1 : Mau beli apa ya?

Pembeli 1 : Mau beli lombok tapi aku gak ada ulek.

Pembeli 2 : Dirajang.

Pembeli 1 : **Mempersulitkan** hidupku.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada berklofiks memper menjadi berklofiks memper-kan pada kata “mempersulitkan”. Pada data tersebut kata “mempersulitkan” seharusnya yang benar adalah “mempersulit”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “mempersulit” memiliki arti membuat jadi lebih sulit.

Data 5.

Pembeli 1 : Mau buat tela-tela.

Pembeli 2 : Oh ya ide bagus.

Pembeli 2 : Tapi masalahnya aku enggak ada panci tuk **ngukus**.

Pembeli 1 : Di kukus?

Pembeli 2 : Kan dikukus dulu.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks meng- menjadi simulfiks ng- pada kata “ngukus”. Pada data tersebut kata “ngukus” seharusnya yang benar adalah “mengukus”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “mengukus” memiliki arti memasak (menanak dan sebagainya) dengan uap air yang mendidih.

Data 6.

Pembeli : Om singkongnya berapaan?

Penjual : Kena lima ribu sekilo

Pembeli : Ambil sepuluh ribu om.

Pembeli : Yang keci-kecil saja nanti om.

Pembeli : Eh yang sedeng-sedeng saja om.

Pembeli : Aduh **betingkah** betul pembeli ini he.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks ber- menjadi alomorf be- pada kata “betingkah”. Pada data tersebut kata “betingkah” seharusnya yang benar adalah “bertingkah”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “bertingkah” memiliki arti berbuat tidak sewajarnya (meminta ini meminta itu, sebentar begini sebentar begitu, banyak cincong dan sebagainya).

Data 7.

Pembeli 1 : Sumpah ya kami mati lampu itu ya

Pembeli 1 : Mereka **ngapung** sudah **kebalik**, untung masi hidup.

Pembeli 2 : Ya kalau ini susah, lok oksigen

Pembeli 1 : Kalau cupang kotor itu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks me- menjadi simulfiks ng- pada kata “ngapung”. Pada data tersebut kata “ngapung” seharusnya yang benar adalah “mengapung”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “mengapung” memiliki arti mengambang; terkatung-katung di permukaan air (tidak tenggelam).
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks ter- menjadi prefiks ke- pada kata “kebalik”. Pada data tersebut kata “kebalik” seharusnya yang

benar adalah “terbalik”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “terbalik” memiliki arti tidak sengaja membalik; sudah membalik.

Data 8.

Pembeli 1 : Ada lagi yang mau dibeli apa ya?

Pembeli 2 : Telenan?

Pembeli 1 : Ih.. telenan dulu.

Pembeli 1 : Aku itu gak ada panci tuk **rebusin** air.

Pembeli 1 : Pokus ku **kebagi** kalau masuk sini-sini.

Pembeli 1 : Telenana ada kah?

Penjual : Yang pelastik apa kayu mba?

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks per- menjadi sufiks -in pada kata “rebusin”. Pada data tersebut kata “rebusin” seharusnya yang benar adalah “perebus”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “perebus” memiliki arti alat untuk merebus.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks ter- menjadi prefiks ke- pada kata “kebagi”. Pada data tersebut kata “kebagi” seharusnya yang benar adalah “terbagi”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “terbagi” memiliki arti dapat dibagi.

Data 9.

Pembeli 1 : Beli piso gak?

Pembeli 2 : Adakah di rumah?

Pembeli 1 : Tumpul

Pembeli 2 : Nanti diasah

Pembeli 1 : Siapa **ngasah**?

Pembeli 2 : Di rumah ada piso banyak

Pembeli 1 : Tajem gak?

Pembeli 2 : Tajem kalau kayak begitu.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks me- menjadi simulfiks -ng pada kata “ngasah”. Pada data tersebut kata “ngasah” seharusnya yang benar adalah “mengasah”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “mengasah” memiliki arti menggosok pisau dan sebagainya pada benda keras (batu dan sebagainya) supaya tajam atau runcing.

Data 10.

Penjual : Apa lagi ndok?

Pembeli : Ini saja bude

Penjual : Sepuluh ya, ini ambil sepuluh saja.

Penjual : Tapi dia puluhan kita **tukari**.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada sufiks -an menjadi sufiks -i pada kata “tukari”. Pada data tersebut kata “tukari” seharusnya yang benar adalah “tukaran”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “tukaran” memiliki arti bertukaran.

Data 11.

Pembeli 1 : Ini apa namanya?

Pembeli 2 : Itu roti kesumat

Pembeli 1 : Sapa tahu **bedakan** namanya

Pembeli 2 : Tapi kalau orang kota bilang bakpau

Pembeli 2 : Kalau kampung sini roti kesumat.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan afiks yang kurang tepat pada prefiks ber- menjadi sufiks -kan pada kata “bedakan”. Pada data tersebut kata “bedakan” seharusnya yang benar adalah “berbeda”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “berbeda” memiliki arti ada bedanya; berlainan.

Data 12.

Pembeli : Ini tadi ukuran berapa ini tadi ya?

Penjual : Yang mana?

Pembeli : Ini.. segala **belebih** ini.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks ber- menjadi alomorf be- pada kata “belebih”. Pada data tersebut kata “belebih” seharusnya yang benar adalah “berlebih”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “berlebih” memiliki arti terlampau banyak.

Data 13.

Pembeli 1 : Itu bukan sih?

Pembeli 2 : Mana sih?

Pembeli 1 : Itu.. mataknya kita nda **kelihat**.

Pembeli 1 : Gula merah buk!

Pembeli 2 : Eh ini bumbunya

Penjual : Berapa le?

Pembeli 1 : Satu, bumbu jagong bakar berapa buk?

Penjual : Tujuh ribu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks me- menjadi prefiks ke- pada kata “kelihat”. Pada data tersebut kata “kelihat” seharusnya yang benar adalah “melihat”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “melihat” memiliki arti menggunakan mata untuk memandang; (memperhatikan).

Data 14.

Pembeli : Anak kemarin minta beli ikan.. mati.

Penjual : **Ngasih** makannya ini jangan setiap ari.

Pembeli : Kaya apa gak dikasi makan?

Penjual : Kasih dikit-dikit.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks me- menjadi simulfiks ng- pada kata “ngasih”. Pada data tersebut kata “ngasih” seharusnya yang benar adalah “mengasih”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “mengasih” memiliki arti memberi.

Data 15.

Pembeli 1 : Mira ada apa di tering tadi?

Pembeli 2 : Ada manusia..

Pembeli 1 : Ada **rayakan** tujuh belas?

Pembeli 2 : Heq da orang merayakan.

Pembeli 1 : Nda ada sagala lomba kampung?

Pembeli 2 : Ada.. reket.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada berklofiks me-kan menjadi sufiks -kan pada kata “rayakan”. Pada data tersebut kata “rayakan” seharusnya yang benar adalah “merayakan”. Dalam kamus besar bahasa

Indonesia kata “merayakan” memiliki arti memuliakan (memperingati, memestakan) hari raya (peristiwa penting).

Data 16.

Pembeli 1 : Mas..

Pembeli 1 : La kalau yang **bantui** mamakmu jualan sayur siapa?

Pembeli 2 : Bapak..

Pembeli 1 : Mana ada bapakmu tidak mau mara nanti.

Pembeli 2 : Enggak..

Pembeli 1 : Bilang siapa coba **tanyai** dulu.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah perubahan afiks yang kurang tepat pada prefiks me- menjadi sufiks -i pada kata “bantui”. Pada data tersebut kata “bantui” seharusnya yang benar adalah “membantu”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “membantu” memiliki arti memberi sokongan (tenaga dan sebagainya) supaya kuat (kukuh, berhasil baik, dan sebagainya); menolong.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan afiks yang kurang tepat pada sufiks -i pada kata “tanyai”. Pada data tersebut kata “tanyai” seharusnya yang benar adalah “tanya”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “tanya” memiliki arti permintaan keterangan (penjelasan dan sebagainya).

Data 17.

Pembeli 1 : Aduh cilaka bisa dimarah ibuku

Pembeli 2 : Kenapai?

Pembeli 1 : Uangku hilang

Pembeli 2 : Bisanya **kenapai** hilang.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan afiks pada sufiks -i pada kata “kenapai”. Pada data tersebut kata “kenapai” seharusnya yang benar adalah “kenapa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kenapa” memiliki arti kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan; mengapa.

Data 18.

Penjual : Adek **janganki** duduk-duduk di situ.

Penjual : Bisa picah itu.

Pembeli : Eh maaf buk.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan afiks yang kurang tepat pada sufiks -ki pada kata “janganki”. Pada data tersebut kata “janganki” seharusnya yang benar adalah “jangan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “jangan” memiliki arti kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah.

Data 19.

Pembeli : **Pisangnge** ini **jual** berapa buk?

Penjual : Sepuluh ribuan.

Pembeli : Nda bisa kurang lagikah?

Penjual : Harga pas sudah itu buk.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan

afiks yang kurang tepat pada sufiks -nge pada kata “pisangnge”.

Pada data tersebut kata “pisangnge” seharusnya yang benar adalah

“pisang”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pisang”

memiliki arti tanaman jenis *Musa*, buahnya berdaging dan dapat

dimakan, ada bermacam-macam, seperti pisang *ambon*, pisang

barangan, pisang *raja*, pisang *raja serai*, pisang *uli*.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan

afiks pada prefiks di- pada kata jual. Pada data tersebut kata “jual”

seharusnya yang benar adalah “dijual”. Dalam kamus besar bahasa

Indonesia kata “dijual” memiliki arti diberikan sesuatu kepada

orang lain untuk memperoleh uang.

Data 20.

Pembeli 1 : Ih.. **tekena** apa kakimu itu?

Pembeli 2 : Gak tahu ih apa ini.

Pembeli 1 : Kotoran itu

Pembeli 2 : Kotoran ikan ini, kena di sana tadi.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks ter- menjadi prefiks te- pada kata “tekena”. Pada data tersebut kata “tekena” seharusnya yang benar adalah “terkena”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “terkena” memiliki arti sudah kena sesuatu (dalam berbagai arti seperti tertipu, terperdaya, dan sebagainya).

Data 21.

Pembeli 1 : Sakitna hatiku bis **bebeli** baju tadi.

Pembeli 2 : Kenapa **memangi** bisa bagitu?

Pembeli 1 : Kekecilanngi.. sialnya.

Pembeli 2 : Lain kali perhatikanlah betul-betul.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan afiks yang kurang tepat pada prefiks me- menjadi prefiks be- pada kata “bebeli”. Pada data tersebut kata “bebeli” seharusnya yang benar adalah “membeli”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “membeli” memiliki arti memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan afiks yang kurang tepat pada sufiks -i pada kata “memangi”. Pada data tersebut kata “memangi” seharusnya yang benar adalah “memang”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “memang” memiliki arti sebenarnya; benar-benar.

4.2.1.3 Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis meliputi penggunaan konjungsi dan preposisi.

Data 1.

Penjual : **Ini fremnya ini yang saya bikin abis bikin taro sini.**

Pembeli : **Kalau** kacanya itu kena berapa pak?

Penjual : Lensanya pak macam-macam.

Penjual : Ada yang dua setengah.. Ada yang lima ratus.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /kemudian/ sebelum kata “abis”.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan preposisi /di/ sebelum kata “sini”.
- (3) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penambahan konjungsi /kalau/ yang kurang tepat.

Data 2.

Pembeli : Mas ada pacar (kuteks)?

Penjual : **Ada tinggal yang warnanya ungu warna lain habis.**

Pembeli : Ini berapa satu?

Penjual : Sepuluh ribu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /kalau/ setelah kata “ungu”.

Data 3.

Pembeli : Satu pak.. satunya berapa?

Penjual : Lima ribuan satu buah.

Penjual : **Yang pakai keju yang biasa?**

Pembeli : Keju.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /atau/ setelah kata “keju”.

Data 4.

Pembeli : Berapaan pak?

Penjual : Apa itu?

Pembeli : Terang bulan.

Penjual : **Agak lambat lagi ini cuman dipanasi.**

Pembeli : Ndapapa.

Penjual : **Apa nanti kacang coklat?**

Pembeli : Cokelat.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /karena/ sebelum kata “cuman”.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /atau/ setelah kata “kacang”.

Data 5.

Pembeli 1 : Ikannya tenang sendiri **kalau** yang **atas** ini.

Pembeli 2 : Kirain segala, kelihat tadi mati ikannya.

Pembeli 1 : Ndak ah memang kayak begitu dia.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan konjungsi /kalau/ setelah kata “sendiri” yang kurang tepat.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan preposisi /di/ sebelum kata “atas”.

Data 6.

Pembeli 1 : Mau beli apa ya?

Pembeli 1 : Mau beli lombok **tapi** aku gak ada ulek.

Pembeli 2 : Dirajang.

Pembeli 1 : Mempersulitkan hidupku.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan konjungsi /tapi/ yang kurang tepat.

Data7.

Pembeli 1 : Mau buat tela-tela.

Pembeli 2 : Oh ya ide bagus.

Pembeli 2 : **Tapi** masalahnya aku enggak ada panci tuk ngukus.

Pembeli 1 : Di kukus?

Pembeli 2 : Kan dikukus dulu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan konjungsi /tapi/ sebelum kata “masalahnya” yang kurang tepat.

Data 8.

Pembeli 1 : **Tapi** yang gembung-gembung itu dia harus pakai oksigen.

Pembeli 1 : Sumpah ya kami mati lampu tu ya

Pembeli 1 : Mereka ngapung sudah kebalik, untung masi hidup.

Pembeli 2 : Ya kalau ini susah, lok oksigen

Pembeli 1 : Kalau cupang kotor itu.

Pembeli 2 : Cocoknya ke akuarium.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan konjungsi /tapi/ yang kurang tepat.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan preposisi /ke/ yang kurang tepat.

Data 9.

Penjual : Apa lagi ndok?

Pembeli : Ini saja bude

Penjual : Sepuluh ya, ini ambil sepuluh saja.

Penjual : **Tapi** dia puluhan kita tukari.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan konjungsi /tapi/ yang kurang tepat.

Data 10.

Pembeli 2 : Iya **tapi** adonannya beda.

Pembeli 1 : Ini apa namanya?

Pembeli 2 : Onde-onde.

Pembeli 1 : Sapa tahu bedakan namanya

Pembeli 1 : Kalau yang **sebelah**?

Pembeli 2 : Itu roti kesumat.

Pembeli 2 : **Tapi** kalau orang kota bilang bakpau

Pembeli 2 : Kalau **kampung** sini roti kesumat.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan konjungsi /tapi/ yang kurang tepat.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan preposisi /di/ pada kata “sebelah”.
- (3) Kesalahan kedua yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan preposisi /di/ pada kata “kampung”.

Data 11.

Pembeli : Baju?

Penjual : Bajuk.. masih..

Penjual : Eh **tapi** kalau ukuran enam belas

Penjual : Sudah tinggal segini mahak om.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penggunaan konjungsi /tapi/ yang kurang tepat.

Data 12.

Pembeli 1 : Buk ada kain kapan?

Penjual : Gak ada, eh kain kapan siapa jual?

Penjual 2 : Aku kok gak tahu ya

Pembeli : Kain putih

Penjual 1 : Kain kapan putih.

Penjual : Cari **sana** coba ya.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan preposisi /di/ pada kata “sana”.

Data 13.

Pembeli : Ada gula merah bungkus daun buk?

Penjual : Gak punya

Penjual : Di tempat lain warung lain enggak ada jualkah?

Penjual : **Dalam-dalam** itu gak adakah cobak.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan preposisi /di/ pada kata “dalam”.

Data 14.

Penjual : Campur ya?

Pembeli : Ha'a

Penjual : Pakai sambel?

Pembeli : Boleh

Penjual : **Sambal kacang lombok?**

Pembeli : Campur saja.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /atau/ sebelum kata “lombok”.

Data 15.

Pembeli : Nasi buk.

Penjual : **Nasi campur nasi kuning?**

Pembeli : Nasi campur saja buk.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /atau/ sebelum kata “kuning”.

Data 16.

Penjual : Beli apa?

Pembeli : Beli nasi kuning buk.

Penjual : **Ayam goreng telur le lauknya?**

Pembeli : Ayam buk.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /atau/ setelah kata “goreng”.

Data17.

Pembeli : Paklek rasa cokelat.

Penjual : **Satu dua?**

Pembeli : He?

Penjual : Satu apa dua?

Pembeli : **Kacang satu cokelat satu.**

Pembeli : Tinggal ya paklek.

Penjual : Hee.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /atau/ sebelum kata “dua”.

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /dan/ sebelum kata “cokelat”.

Data 18.

Penjual : **Mari buk singgalah.. ada baju-baju celana-celana.**

Pembeli : Enggak ibu terima kasih.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah penghilangan konjungsi /dan/ setelah kata “baju-baju”.

4.2.1.4 Kesalahan Semantis

Kesalahan semantis meliputi pemilihan kata yang memiliki makna kurang tepat.

Data 1.

Pembeli : Kalau kacanya itu **kena** berapa pak?

Penjual : Lensanya pak macam-macam.

Penjual : Ada yang dua setengah.. Ada yang lima ratus.

Penjual : Kalau dia dua **layar** pak

Penjual : Ya bisa pakai dua itu.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /kena/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “kena” seharusnya yang benar adalah “harga”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “harga” memiliki arti nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang. Sedangkan kata “kena” memiliki arti bersentuhan (dengan); terantuk (pada).

(2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /layar/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “layar” seharusnya yang benar adalah “lensa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “lensa” memiliki arti kaca bulat melengkung (seperti kaca pembesar, kaca potret). Sedangkan “layar” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti bidang (berupa kain, papan, kaca) tempat menayangkan gambar (film, televisi, dan sebagainya).

Data 2.

Pembeli 1 : Dua ato tiga?

Pembeli 2 : Tiga berapa bulek?

Penjual : Sepuluh

Pembeli 1 : Ah banyakan **kek** apa? Mau dijual lagi.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /kek/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “kek” seharusnya yang benar adalah “kayak”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kayak” memiliki arti seperti; sebagai. Sedangkan kata “kek” memiliki arti kata sapaan kepada ayah dari bapak.

Data 3.

Pembeli : Berapaan pisangnya?

Penjual : Dua puluh.. dua puluh

Pembeli : Seikat? Dua.. dua lima

Penjual : Yang ini mba sepuluh beda-beda.

Pembeli : **Tak** cangkingnya mba kasi kan anakku.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /tak/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “tak” seharusnya yang benar adalah “aku”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “aku” memiliki arti kata ganti orang pertama yang berbicara atau menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya. Sedangkan kata “tak” memiliki arti tidak.

Data 4.

Penjual : Sampean sekarang jualan di mana?

Pembeli : Mapan masihan

Penjual : La kan aku lewat-lewat kok gak ada pindahkah?

Pembeli : Pindah, yang tempat **sempang** goa maria turun lagi.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /sempang/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “sempang” seharusnya yang benar adalah “simpang”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “simpang” memiliki arti sesuatu yang memisah (membelok, bercabang, melencong, dan sebagainya) dari yang lurus (induknya). Sedangkan kata “sempang” memiliki arti tanda hubung.

Data 5.

Penjual : Kan-ikan buk.. Limaq puluh.

Pembeli : Tunggu joh

Penjual : Biar saja buk, **bawak** saja.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /bawak/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “bawak” seharusnya yang benar adalah “bawa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “bawa” memiliki arti angkat ke tempat lain. Sedangkan kata “bawak” dalam bahasa minangkabau memiliki arti kulit kerbau; belulang.

Data 6.

Pembeli 1: Bumbunya balado saja?

Pembeli 2: Iya

Pembeli 1: Duit yang kemaren masih **tak** pegang loh.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /tak/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “tak” seharusnya yang benar adalah “aku”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “aku” memiliki arti kata ganti orang pertama yang berbicara atau menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya. Sedangkan kata “tak” memiliki arti tidak.

Data7.

Pembeli : Om singkongnya berapaan?

Penjual : **Kena** lima ribu sekilo.

Pembeli : Empuk kah?

Penjual : Empuk **kalo** ini.

Pembeli : Takutnya nanti **pas** digoreng keras.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /kena/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “kena” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti bersentuhan (dengan); terantuk (pada).
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /kalo/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “kalo” seharusnya yang benar adalah “kalau”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kalau” memiliki arti kata penghubung untuk

menandai syarat. Sedangkan kata “kalo” memiliki arti gurami; kalui.

- (3) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /pas/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “pas” seharusnya yang benar adalah “seketika”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “seketika” memiliki arti saat itu juga; waktu yang tidak lama. Sedangkan kata “pas” memiliki arti kena benar; tepat.

Data 8.

Pembeli 1 : Ada makroni yang mentahkah?

Pembeli 2 : Bukan! Makaroni **gorek**.

Pembeli 2 : Yang sudah jadi lagi.

Penjual : Adae, makaroni yang baginikah? Kaya gini bentuknya?

Pembeli 1 : Berapa itu?

Penjual : Harganya? Itu tuju belas.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /gorek/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “gorek” seharusnya yang benar adalah “goreng”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “goreng” memiliki arti masak dengan minyak. Sedangkan kata “gorek” memiliki arti korek.

Data 9.

Pembeli 1 : Sumpah ya kami mati lampu itu ya

Pembeli 1 : Mereka ngapung sudah kebalik, untung masi hidup.

Pembeli 2 : Ya kalau ini susah, **lok** oksigen

Pembeli1 : Kalau cupang kotor itu.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /lok/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “lok” seharusnya yang benar adalah “kalau”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kalau” memiliki arti seandainya. Sedangkan kata “lok” memiliki arti lokomotif.

Data 10.

Pembeli 1 : Bisa masak ikan asap?

Pembeli 2 : Ikan apah?

Pembeli 1 : Ikan yang kering diasapi

Pembeli 2 : Gak bisa

Pembeli 1 : Ayo sudah **balek**.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /balek/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “balek” seharusnya yang benar adalah “balik”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “balik” memiliki arti kembali; pulang. Sedangkan kata “balek” memiliki arti permainan tradisional yang dimainkan dengan cara melempar kaleng yang berisi uang mainan dengan

batu, jarak pemain dengan objek sekitar 100 meter, jumlah pemain maksimal delapan orang.

Data 11.

Penjual : Saosnya apa?

Pembeli 1 : Pedas

Pembeli 2 : Pisah saja **gin** saosnya.

Penjual : Iyo

Pembeli 1 : Eh sudah **tak** bayarkah tadi?

Penjual : Ndak tahu hehe

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /gin/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “gin” dalam kamus besar bahasa Indonesia dibidang pertanian memiliki arti mesin untuk memisahkan serat kapas dari bijinya.
- (2) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /tak/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “tak” seharusnya dapat diganti dengan “aku”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “aku” memiliki arti kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya. Sedangkan “tak” memiliki arti tidak.

Data 12.

Pembeli 1 : Itu roti balok

Pembeli 2 : Kalau roti balok tempatku gak **kek** begitu.

Pembeli 1 : Kayak mana?

Pembeli 2 : **Kek** kukis

Pembeli 1 : Iyakah?

Pembeli 2 : Iya tapi dia adonannya beda.

- (1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /kek/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “kek” seharusnya yang benar adalah “kayak”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kayak” memiliki arti seperti; sebagai. Sedangkan kata “kek” memiliki arti kata sapaan kepada ayah dari bapak.

Data 13.

Penjual : Kebesaran om kalau tiga delapan.

Pembeli : Enggak baju.. baju..

Penjual : Kalau baju yang.. kalau tujuh belas kebesaran.

Penjual : Ia kayak model **pentolan** kita

Penjual : Kalau enam belas pas.

- (1) Kesalahan kedua yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /pentolan/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “pentolan” dapat diubah menjadi “badan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “badan” memiliki arti tubuh (jasad manusia

keseluruhan); jasmani; raga; awak. Sedangkan kata “pentolan” memiliki arti pemuka; penganjur.

Data 14.

Penjual : **Kereseknya** ada ya tante ya?

Pembeli : Ya **kereseknya** ini

Penjual : Ndak..

Pembeli : Apa ini kalau mau diambil plastiknya.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /keresek/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “keresek” seharusnya dapat diubah “plastik”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “plastik” memiliki arti bahan sintesis yang memiliki bermacam-macam warna (dibuat sisir, dompet, ember, dan sebagainya). Sedangkan kata “keresek” memiliki arti tiruan bunyi daun atau ranting kering terinjak.

Data 15.

Pembeli 1 : Buk ada kain **kapan**?

Penjual : Gak ada, eh kain **kapan** siapa jual?

Penjual 2 : Aku kok gak tahu ya

Pembeli : Kain putih

Penjual 1 : Kain **kapan** putih.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /kapan/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “kapan” seharusnya yang benar adalah “kafan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kafan” memiliki arti kain (putih) pembungkus mayat. Sedangkan kata “kapan” memiliki arti kata tanya untuk menanyakan waktu.

Data 16.

Pembeli : Anak kemarin minta beli ikan.. mati.

Penjual : Ngasih makannya ini jangan setiap **ari**.

Pembeli : Kayak apa gak dikasi makan?

Penjual : Kasih dikit-dikit.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /ari/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “ari” seharusnya yang benar adalah “hari”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “hari” memiliki arti waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu edaran bumi pada sumbunya, 24 jam). Sedangkan kata “ari” memiliki arti kandang kuda; lawak-lawak kuda.

Data17.

Pembeli 1 : Mira ada apa di tering tadi?

Pembeli 2 : Ada manusia..

Pembeli 1 : Nda ada sagala lomba kampung?

Pembeli 2 : Ada.. reket

Pembeli 1 : Ada? **Bujur**?

Pembeli 2 : **Bujur** kami, ndak percayanya.

Pembeli 1 : Kou itu banyak meramput.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /bujur/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “bujur” seharusnya yang benar adalah “betul”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “betul” memiliki arti benar; sesungguhnya; tidak bohong. Sedangkan kata “bujur” memiliki arti panjang dari suatu bidang.

Data 18.

Pembeli 1 : Sakitna hatiku **bis** bebeli baju tadi.

Pembeli 2 : Kenapa memangi bisa bagitu?

Pembeli 1 : Kekecilanngi.. sialnya.

Pembeli 2 : Lain kali perhatikanlah betul-betul.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /bis/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “bis” dapat diubah menjadi “habis”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “habis” memiliki arti sesudah; setelah. Sedangkan kata “bis” memiliki arti kotak kecil (di tepi jalan, di depan kantor pos), milik kantor pos, tempat memasukkan surat yang akan dikirimkan melalui jasa kantor pos; kotak kecil di depan rumah (kantor),

tempat meletakkan surat yang terkirim melalui jasa kantor pos;
kotak surat.

4.2.2 Perbaikan Kesalahan Berbahasa

4.2.2.1 Kesalahan Fonologis

Perbaikan kesalahan fonologis meliputi penggunaan vokal, konsonan, dan diftong.

Data 1.

Pembeli : Berapa ini buk?

Penjual : Tiga **puluhan** buk, yang kecil dua **puluhan** saja.

Pembeli : Ini sudah dipreng **juga**?

Penjual : **Belum.. belum..**

Data 2.

Penjual : Tua-tua **benar** itu.. yang mana buk?

Pembeli : Berapaan pak pisangnya?

Penjual : Yang mana?

Pembeli : Ini..

Pembeli : Semuanya **belum** masak ya?

Data 3.

Penjual : Ini fremnya ini yang saya bikin **abis** bikin **taro** sini.

Pembeli : Kalau kacanya itu kena berapa pak?

Penjual : Lensanya pak macam-macam.

Penjual : Ada yang dua setengah.. Ada yang lima ratus.

Data 4.

Pembeli 1 : Apa lagi? **Ikat** rambut?

Pembeli 2 : Beli bando

Pembeli 1 : Nda beguna ja **untuk** aku ah.

Data 5.

Pembeli 1 : “Aku mau beli **molen**” kira hak **molen** makanan.

Pembeli 2 : La **terus**?

Pembeli 1 : **Molen** truk haha.

Pembeli 2 : Mainan itu..

Data 6.

Pembeli 1 : Dua **atau** tiga?

Pembeli 2 : Tiga berapa bulek?

Penjual : Sepuluh.

Data 7.

Pembeli 1 : beli es?

Pembeli 2 : **Orang** puasa beli es!

Pembeli 1 : Haha siapa tahu mau mokel.

Data 8.

Pembeli : Berapaan pisangnya?

Penjual : Dua puluh.. dua puluh

Pembeli : Seikat? Dua.. dua lima

Penjual : Yang ini mba **sepuluh** beda-beda.

Pembeli : Tak cangkingnya mba **kasih**kan anakku.

Data 9.

Penjual : Sampean sekarang jualan di mana?

Pembeli : Mapan masihan.

Penjual : La kan aku lewat-lewat kok gak ada pindahkah?

Pembeli : Pindah, yang tempat **simpang gua** maria turun lagi.

Data 10.

Pembeli : Berapa sekilo?

Penjual : Lima puluh

Pembeli : ini repangnya?

Penjual : Ini yang **kecil** ini empat puluh.

Data 11.

Penjual : **Ikan-ikan** buk.. **Lima** puluh.

Pembeli : Tunggu joh.

Penjual : Biar saja buk, **bawa** saja.

Data 12.

Penjual : **Sayur** pak, dua sepuluh ribu **sayurnya!**

Pembeli : Dua sepuluh ribu?

Penjual : Ya, ya kalau ndak mau lima ribu.

Data 13.

Pembeli : Apa ini?

Penjual : Itu makanannya ikan cupang

Pembeli : Satu **botol** ini tahan satu bulan?

Penjual : Gak sampai, ya **paling** dua minggulah.

Data 14.

Pembeli : Beli gorengan

Penjual : Berapa?

Pembeli : Lima **belas**.

Data 15.

Pembeli 1 : Aku **mau** beli tempe.

Pembeli 2 : Belilah

Pembeli 1 : Aku dikasih sayur lo sama mba sebelah.

Pembeli 2 : Sayur apa?

Pembeli 1 : Tapi daun **pepaya**, aku nda makan daun **pepaya**.

Data 16.

Pembeli 1 : Buncisnya harga lima ribu bisakah buk?

Penjual : Bisa

Pembeli 1 : **Cabainya** adakah?

Pembeli 2 : Ngapain **pakai** chabhe

Pembeli 1 : Loh biar **pedas** toh.

Data 17.

Pembeli 1: Bumbunya balado saja?

Pembeli 2: Iya

Pembeli 1: Duit yang **kemarin** masih tak pegang loh.

Data 18.

Pembeli : Om singkongnya berapaan?

Penjual : Kena lima ribu sekilo

Pembeli : Ambil sepuluh ribu om.

Pembeli : Yang **kecil-kecil** saja nanti om.

Pembeli : Eh yang **sedang-sedang** saja om.

Data 19.

Penjual : Hari ini panas **betul** hari cuacanya kering dia.

Pembeli 2 : Sudah berapa itu?

Pembeli 1 : Mboh kan nanti ditimbang

Penjual : Iya tinggal pilih saja.

Data 20.

Pembeli : Ada **makaroni** yang mentahkah?

Penjual : **Ada**, makaroni yang **beginikah**? Kaya gini bentuknya?

Pembeli : Berapa itu?

Penjual : Harganya? Itu **tujuh** belas.

Data 21.

Pembeli 1 : Sumpah ya kami mati lampu itu ya

Pembeli 1 : Mereka ngapung sudah kebalik, untung **masih** hidup.

Pembeli 2 : Ya kalau ini susah, lok oksigen

Pembeli1 : Kalau cupang kotor itu.

Data 22.

Penjual : Bayam sajakah? Satu?

Pembeli 1 : Iya

Pembeli 2 : Gak pakai cabai?

Pembeli 1 : Ada **saus**.

Data 23.

Pembeli 1 : Bisa masak ikan asap?

Pembeli 2 : Ikan **apa**?

Pembeli 1 : Ikan yang kering diasapi

Pembeli 2 : Gak bisa

Pembeli 1 : Ayo sudah **balik**.

Data 24.

Penjual : **Sausnya** apa?

Pembeli 1 : Pedas

Pembeli 2 : Pisah saja gin **sausnya**.

Data 25.

Penjual : Di obral.. di obral..

Penjual : **Sandal** jepit dua pasang lima belas ribu.

Data 26.

Pembeli : Loh ditinggal iki mau?

Pembeli : Berapa iki?

Penjual : Sepuluh

Pembeli : Nah.. **tukar-tukaran**.

Data 27.

Pembeli 1 : Tu nah ikan asap, enak itu dimasak **santan**.

Pembeli 2 : Oya yang kayak ibu sering buat itu?

Pembeli 1 : Heem.

Data 28.

Pembeli 1 : Ada lagi yang mau dibeli apa ya?

Pembeli 2 : **Talenan**?

Pembeli 1 : Ih.. **talenan** dulu.

Pembeli 1 : Aku itu gak ada panci tuk rebusin air.

Pembeli 1 : **Fokusku** kebagi kalau masuk sini-sini.

Pembeli 1 : **Talenan** adakah?

Penjual : Yang **plastik** apa kayu mba.

Data 29.

Pembeli 1 : **Tanya** dulu itu berapa harganya.

Pembeli 2 : Buk yang kaya begini kena berapa?

Penjual : **Enam** puluh mba.

Data 30.

Pembeli 1 : Beli **pisau** gak?

Pembeli 2 : Adakah di rumah?

Pembeli 1 : Tumpul

Pembeli 2 : Nanti diasah

Pembeli 1 : Siapa ngasah?

Pembeli 2 : Di rumah ada **pisau** banyak

Pembeli 1 : **Tajam** gak?

Pembeli 2 : **Tajam** kalau kayak begitu.

Data 31.

Pembeli 1 : Ini apa namanya?

Pembeli 2 : Itu roti kesumat

Pembeli 1 : **Siapa** tahu bedakan namanya

Pembeli 2 : Tapi kalau orang kota bilang **bakpao**

Pembeli 2 : Kalau kampung sini roti kesumat.

Data 32.

Penjual : **Celananya** anu om ada.

Penjual : Sama teman ukuran tiga delapan.

Pembeli : Baju?

Penjual : **Baju..** masih..

Penjual : Eh tapi kalau ukuran enam belas.

Penjual : Sudah tinggal segini mahak om.

Data 33.

Penjual : Kereseknya ada ya tante ya?

Pembeli : Ya kereseknya ini

Penjual : Ndak..

Pembeli : Apa ini kalau mau **diambil** plastiknya.

Data 34.

Pembeli 1 : Buk ada kain **kafan**?

Penjual : Gak ada, eh kain **kafan** siapa jual?

Penjual 2 : Aku kok gak tahu ya

Pembeli : Kain **putih**

Penjual 1 : Kain **kafan putih**.

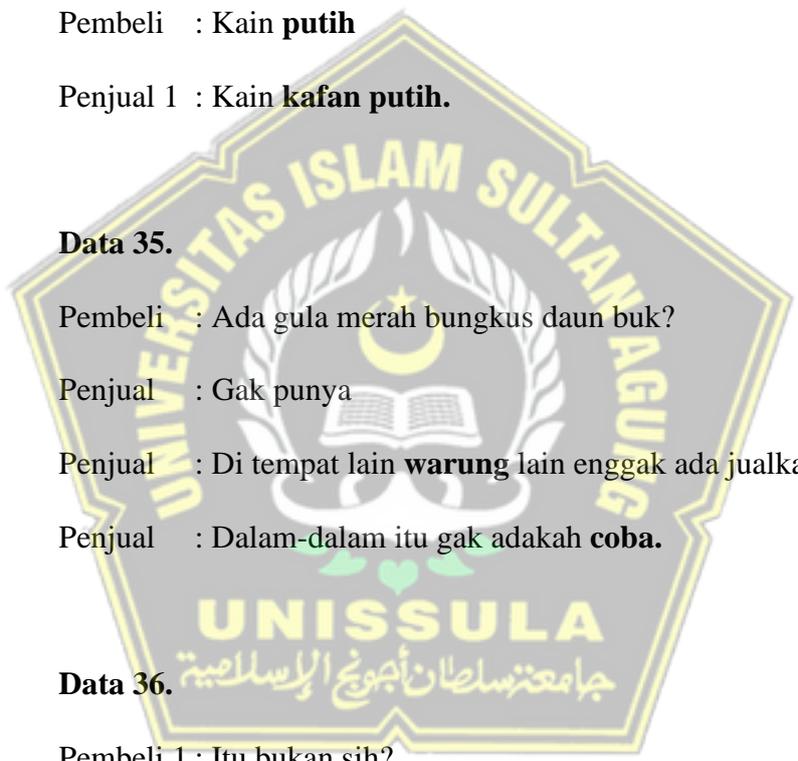
Data 35.

Pembeli : Ada gula merah bungkus daun buk?

Penjual : Gak punya

Penjual : Di tempat lain **warung** lain enggak ada jualkah?

Penjual : Dalam-dalam itu gak adakah **coba**.

Data 36. 

Pembeli 1 : Itu bukan sih?

Pembeli 2 : Mana sih?

Pembeli 1 : Itu.. **matanya** kita nda kelihat.

Pembeli 1 : Gula merah buk!

Pembeli 2 : Eh ini bumbunya

Penjual : Berapa le?

Pembeli 1 : Satu, bumbu **jagung** bakar berapa buk?

Penjual : Tujuh ribu.

Data 37.

Pembeli : Anak kemarin minta beli ikan.. mati.

Penjual : Ngasih makannya ini jangan setiap **hari**.

Pembeli : Kayak apa gak **dikasih** makan?

Penjual : Kasih dikit-dikit.

Data 38.

Pembeli 1 : Mira ada apa di tering tadi?

Pembeli 2 : Ada manusia..

Pembeli 1 : Nda ada **segala** lomba kampung?

Pembeli 2 : Ada.. **raket**

Pembeli 1 : Ada? **Bujur?**

Pembeli 2 : Bujur kami, ndak percayanya.

Pembeli 1 : **Kau** itu banyak meramput.

Data 39.

Pembeli 1 : Mas..

Pembeli 1 : La kalau yang bantu mamakmu jualan sayur siapa?

Pembeli 2 : Bapak..

Pembeli 1 : Mana ada bapakmu tidak mau **marah** nanti.

Pembeli 2 : Enggak..

Pembeli 1 : Bilang siapa coba tanyai dulu.

Data 40.

Pembeli : Ini berapa buk?

Penjual : Enam.. lima ribu.

Penjual : Murah ndok.. tempatnya mbokde.

Penjual : Ambil ja **pilih** saja enam.

Data 41.

Pembeli 1 : **Petai** itu berapa ya?

Pembeli 2 : Emboh.. kita makan dulu lok

Pembeli 2 : Gelap bet hari ini ya.

Data 42.

Penjual 1 : Ada lima ribukah cik?

Penjual 2 : Ndak ada.. satu saja.

Penjual 1 : **Pinjam** dulu.

Penjual 2 : Joq cuma bueq

Data 43.

Pembeli 1 : Aduh **celaka** bisa dimarah ibuku.

Pembeli 2 : **Kenapa?**

Pembeli 1 : Uangku hilang

Pembeli 2 : Bisanya **kenapa** hilang.

Data 44.

Penjual : Adek janganki duduk-duduk di situ.

Penjual : Bisa **pecah** itu.

Pembeli : Eh maaf buk.

Data 45.

Penjual : Mari buk **singahlah**.. ada baju-baju celana-celana.

Pembeli : Enggak ibu terima kasih.

Data 46.

Pembeli 1 : Bau amis **sekali**

Pembeli 2 : Iya nah

Pembeli 1 : Nda tahan aku sudah.

Data 47.

Pembeli 1 : Sakitna hatiku bis bebeli baju tadi.

Pembeli 2 : Kenapa **memang** bisa **begitu**?

Pembeli 1 : Kekecilanngi.. sialnya.

Pembeli 2 : Lain kali perhatikanlah betul-betul.

Data 48.

Pembeli : Ini **berapa** buk **baju** panjang?

Penjual : Lima puluh lima dek

Pembeli : Bisa kurangkah?

Penjual : Harga pas sudah itu dek.

4.2.2.2 Kesalahan Morfologis**Data 1.**

Pembeli 1 : Apa lagi? Kat rambut?

Pembeli 2 : Beli bando

Pembeli 1 : Nda **berguna** ja ntuk aku ah.

Data 2.

Pembeli 1 : Dua ato tiga?

Pembeli 2 : Tiga berapa bulek?

Penjual : Sepuluh

Pembeli 1 : Ah **kebanyakan** kek apa? Mau dijual lagi?

Data 3.

Pembeli 1 : Ikannya tenang sendiri kalau yang atas ini.

Pembeli 2 : **Kirai** segala, **kelihatan** tadi mati ikannya.

Pembeli 1 : Ndak ah memang kayak begitu dia.

Data 4.

Pembeli 1 : Mau beli apa ya?

Pembeli 1 : Mau beli lombok tapi aku gak ada ulek.

Pembeli 2 : Dirajang.

Pembeli 1 : **Mempersulit** hidupku.

Data 5.

Pembeli 1 : Mau buat tela-tela.

Pembeli 2 : Oh ya ide bagus.

Pembeli 2 : Tapi masalahnya aku enggak ada panci untuk **mengukus**.

Pembeli 1 : Dikukus?

Pembeli 2 : Kan dikukus dulu.

Data 6.

Pembeli : Om singkongnya berapaan?

Penjual : Kena lima ribu sekilo

Pembeli : Ambil sepuluh ribu om.

Pembeli : Yang keci-kecil saja nanti om.

Pembeli : Eh yang sedeng-sedeng saja om.

Pembeli : Aduh **bertingkah** betul pembeli ini he.

Data 7.

Pembeli 1 : Sumpah ya kami mati lampu itu ya

Pembeli 1 : Mereka **mengapung** sudah **terbalik**, untung masi hidup.

Pembeli 2 : Ya kalau ini susah, lok oksigen

Pembeli1 : Kalau cupang kotor itu.

Data 8.

Pembeli 1 : Ada lagi yang mau dibeli apa ya?

Pembeli 2 : Telenan?

Pembeli 1 : Ih.. telenan dulu.

Pembeli 1 : Aku itu gak ada panci tuk **perebus** air.

Pembeli 1 : Pokus ku **terbagi** kalau masuk sini-sini.

Pembeli 1 : Telenan ada kah?

Penjual : Yang pelastik apa kayu mba?

Data 9.

Pembeli 1 : Beli piso gak?

Pembeli 2 : Adakah di rumah?

Pembeli 1 : Tumpul

Pembeli 2 : Nanti diasah

Pembeli 1 : Siapa **mengasah**?

Pembeli 2 : Di rumah ada piso banyak

Pembeli 1 : Tajem gak?

Pembeli 2 : Tajem kalau kayak begitu.

Data 10.

Penjual : Apa lagi ndok?

Pembeli : Ini saja bude

Penjual : Sepuluh ya, ini ambil sepuluh saja.

Penjual : Tapi dia puluhan kita **tukaran**.

Data 11.

Pembeli 1 : Ini apa namanya?

Pembeli 2 : Itu roti kesumat

Pembeli 1 : Sapa tahu **berbeda** namanya

Pembeli 2 : Tapi kalau orang kota bilang bakpau

Pembeli 2 : Kalau kampung sini roti kesumat.

Data 12.

Pembeli : Ini tadi ukuran berapa ini tadi ya?

Penjual : Yang mana?

Pembeli : Ini.. segala **berlebih** ini.

Perbaikan:**Data 13.**

Pembeli 1 : Itu bukan sih?

Pembeli 2 : Mana sih?

Pembeli 1 : Itu.. mataknya kita nda **melihat**.

Pembeli 1 : Gula merah buk!

Pembeli 2 : Eh ini bumbunya

Penjual : Berapa le?

Pembeli 1 : Satu, bumbu jagong bakar berapa buk?

Penjual : Tujuh ribu.

Data 14.

Pembeli : Anak kemarin minta beli ikan.. mati.

Penjual : **Mengasih** makannya ini jangan setiap ari.

Pembeli : Kaya apa gak dikasi makan?

Penjual : Kasih dikit-dikit.

Data 15.

Pembeli 1 : Mira ada apa di tering tadi?

Pembeli 2 : Ada manusia..

Pembeli 1 : Ada **merayakan** tujuh belas?

Pembeli 2 : Heq da orang merayakan.

Pembeli 1 : Nda ada sagala lomba kampung?

Pembeli 2 : Ada.. reket.

Data 16.

Pembeli 1 : Mas..

Pembeli 1 : La kalau yang **membantu** mamakmu jualan sayur siapa?

Pembeli 2 : Bapak..

Pembeli 1 : Mana ada bapakmu tidak mau mara nanti.

Pembeli 2 : Enggak..

Pembeli 1 : Bilang siapa coba **tanya** dulu.

Data 17.

Pembeli 1 : Aduh cilaka bisa dimarah ibuku

Pembeli 2 : **Kenapa?**

Pembeli 1 : Uangku hilang

Pembeli 2 : Bisanya **kenapa** hilang.

Data 18.

Penjual : Adek **jangan** duduk-duduk di situ.

Penjual : Bisa picah itu.

Pembeli : Eh maaf buk.

Data 19.

Pembeli : **Pisang** ini **dijual** berapa buk?

Penjual : Sepuluh ribuan.

Pembeli : Nda bisa kurang lagikah?

Penjual : Harga pas sudah itu buk.

Data 20.

Pembeli 1 : Ih.. **terkena** apa kakimu itu?

Pembeli 2 : Gak tahu ih apa ini.

Pembeli 1 : Kotoran itu

Pembeli 2 : Kotoran ikan ini, kena di sana tadi.

Data 21.

Pembeli 1 : Sakitna hatiku bis **membeli** baju tadi.

Pembeli 2 : Kenapa **memang** bisa begitu?

Pembeli 1 : Kekecilanngi.. sialnya.

Pembeli 2 : Lain kali perhatikanlah betul-betul.

4.2.2.3 Kesalahan Sintaksis**Data 1.**

Penjual : Ini fremnya ini yang saya bikin **kemudian** abis bikin taro **di** sini.

Pembeli : Kacanya itu kena berapa pak?

Penjual : Lensanya pak macam-macam.

Penjual : Ada yang dua setengah.. Ada yang lima ratus.

Data 2.

Pembeli : Mas ada pacar (kuteks)?

Penjual : Ada tinggal yang warnanya ungu **kalau** warna lain habis.

Pembeli : Ini berapa satu?

Penjual : Sepuluh ribu.

Data 3.

Pembeli : Satu pak.. satunya berapa?

Penjual : Lima ribuan satu buah.

Penjual : Yang pakai keju **atau** yang biasa?

Pembeli : Keju.

Data 4.

Pembeli : Berapaan pak?

Penjual : Apa itu?

Pembeli : Terang bulan.

Penjual : Agak lambat lagi ini **karena** cuman dipanasi.

Pembeli : Ndapapa.

Penjual : Apa nanti kacang **atau** coklat?

Pembeli : Cokelat.

Data 5.

Pembeli 1 : Ikannya tenang sendiri yang **di** atas ini.

Pembeli 2 : Kirain segala, kelihat tadi mati ikannya.

Pembeli 1 : Ndak ah memang kayak begitu dia.

Data 6.

Pembeli 1 : Mau beli apa ya?

Pembeli 1 : Mau beli lombok **tetapi** aku gak ada ulek.

Pembeli 2 : Dirajang.

Pembeli 1 : Mempersulitkan hidupku.

Data 7.

Pembeli 1 : Mau buat tela-tela.

Pembeli 2 : Oh ya ide bagus.

Pembeli 2 : **Tetapi** masalahnya aku enggak ada panci tuk ngukus.

Pembeli 1 : Di kukus?

Pembeli 2 : Kan dikukus dulu.

Data 8.

Pembeli 1 : **Tetapi** yang gembung-gembung itu dia harus pakai oksigen.

Pembeli 1 : Sumpah ya kami mati lampu tu ya

Pembeli 1 : Mereka ngapung sudah kebalik, untung masi hidup.

Pembeli 2 : Ya kalau ini susah, lok oksigen

Pembeli 1 : Kalau cupang kotor itu.

Pembeli 2 : Cocoknya **di** akuarium.

Data 9.

Penjual : Apa lagi ndok?

Pembeli : Ini saja bude

Penjual : Sepuluh ya, ini ambil sepuluh saja.

Penjual : **Tetapi** dia puluhan kita tukari.

Data 10.

Pembeli 2 : Iya **tetapi** adonannya beda.

Pembeli 1 : Ini apa namanya?

Pembeli 2 : Onde-onde.

Pembeli 1 : Sapa tahu bedakan namanya

Pembeli 1 : Kalau yang **di** sebelah?

Pembeli 2 : Itu roti kesumat.

Pembeli 2 : **Tetapi** kalau orang kota bilang bakpau

Pembeli 2 : Kalau **di** kampung sini roti kesumat.

Data 11.

Pembeli : Baju?

Penjual : Bajuk.. masih..

Penjual : Eh **tetapi** kalau ukuran enam belas

Penjual : Sudah tinggal segini mahak om.

Data 12.

Pembeli 1 : Buk ada kain kapan?

Penjual : Gak ada, eh kain kapan siapa jual?

Penjual 2 : Aku kok gak tahu ya

Pembeli : Kain putih

Penjual 1 : Kain kapan putih.

Penjual : Cari **di** sana coba ya.

Data 13.

Pembeli : Ada gula merah bungkus daun buk?

Penjual : Gak punya

Penjual : Di tempat lain warong lain enggak ada jualkah?

Penjual : **Di** dalam-dalam itu gak adakah cobak.

Data 14.

Penjual : Campur ya?

Pembeli : Ha'a

Penjual : Pakai sambel?

Pembeli : Boleh

Penjual : Sambal kacang **atau** lombok?

Pembeli : Campur saja.

Data 15.

Pembeli : Nasi buk.

Penjual : Nasi campur **atau** nasi kuning?

Pembeli : Nasi campur saja buk.

Data 16.

Penjual : Beli apa?

Pembeli : Beli nasi kuning buk.

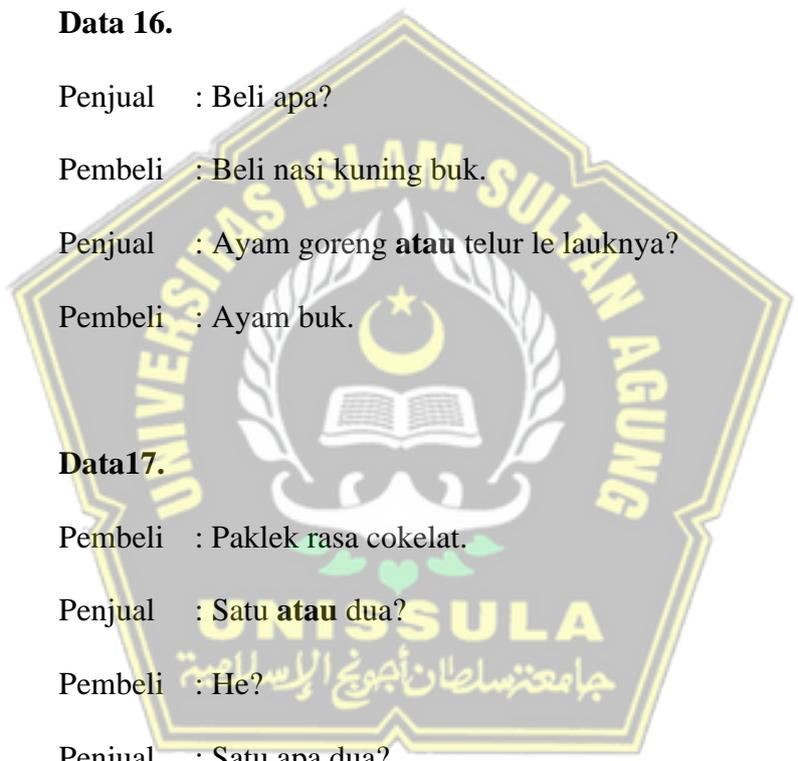
Penjual : Ayam goreng **atau** telur le lauknya?

Pembeli : Ayam buk.

Data 17.

Pembeli : Paklek rasa coklat.

Penjual : Satu **atau** dua?

Pembeli : He? 

Penjual : Satu apa dua?

Pembeli : Kacang satu **dan** coklat satu.

Pembeli : Tinggal ya paklek.

Penjual : Hee.

Data 18.

Penjual : Mari buk singgalah.. ada baju-baju **dan** celana-celana.

Pembeli : Enggak ibu terima kasih.

4.2.2.4 Kesalahan Semantis**Data 1.**

Pembeli : Kalau kacanya itu **harga** berapa pak?

Penjual : Lensanya pak macam-macam.

Penjual : Ada yang dua setengah.. Ada yang lima ratus.

Penjual : Kalau dia dua **lensa** pak

Penjual : Ya bisa pakai dua itu.

Data 2.

Pembeli 1 : Dua ato tiga?

Pembeli 2 : Tiga berapa bulek?

Penjual : Sepuluh

Pembeli 1 : Ah banyakan **kayak** apa? Mau dijual lagi.

Data 3.

Pembeli : Berapaan pisangnya?

Penjual : Dua puluh.. dua puluh

Pembeli : Seikat? Dua.. dua lima

Penjual : Yang ini mba sepuluh beda-beda.

Pembeli : **Aku** cangkingnya mba kasi kan anakku.

(1) Kesalahan yang terjadi pada data tersebut adalah pemilihan kata /tak/ yang kurang tepat. Pada data tersebut kata “tak” seharusnya yang benar adalah “aku”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “aku” memiliki arti kata ganti orang pertama yang berbicara atau menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya. Sedangkan kata “tak” memiliki arti tidak.

Data 4.

Penjual : Sampean sekarang jualan di mana?

Pembeli : Mapan masihan

Penjual : La kan aku lewat-lewat kok gak ada pindahkah?

Pembeli : Pindah, yang tempat **simpang** goa maria turun lagi.

Data 5.

Penjual : Kan-ikan buk.. Limaq puluh.

Pembeli : Tunggu joh

Penjual : Biar saja buk, **bawa** saja.

Data 6.

Pembeli 1: Bumbunya balado saja?

Pembeli 2: Iya

Pembeli 1: Duit yang kemaren masih **aku** pegang loh.

Data 7.

Pembeli : Om singkongnya berapaan?

Penjual : Lima ribu sekilo.

Pembeli : Empuk kah?

Penjual : Empuk **kalau** ini.

Pembeli : Takutnya nanti **seketika** digoreng keras.

Data 8.

Pembeli 1 : Ada makroni yang mentahkah?

Pembeli 2 : Bukan! Makaroni **goreng**.

Pembeli 2 : Yang sudah jadi lagi.

Data 9.

Pembeli 1 : Sumpah ya kami mati lampu itu ya

Pembeli 1 : Mereka ngapung sudah kebalik, untung masi hidup.

Pembeli 2 : Ya kalau ini susah, **kalau** oksigen

Pembeli 1 : Kalau cupang kotor itu.

Data 10.

Pembeli 1 : Bisa masak ikan asap?

Pembeli 2 : Ikan apah?

Pembeli 1 : Ikan yang kering diasapi

Pembeli 2 : Gak bisa

Pembeli 1 : Ayo sudah **balik**.

Data 11.

Penjual : Saosnya apa?

Pembeli 1 : Pedas

Pembeli 2 : Pisah saja saosnya.

Penjual : Iyo

Pembeli 1 : Eh sudah **aku** bayarkah tadi?

Penjual : Ndak tahu hehe

Data 12.

Pembeli 1 : Itu roti balok

Pembeli 2 : Kalau roti balok tempatku gak **kayak** begitu.

Pembeli 1 : Kayak mana?

Pembeli 2 : **Kayak** kukis

Pembeli 1 : Iyakah?

Pembeli 2 : Iya tapi dia adonannya beda.

Data 13.

Penjual : Kebesaran om kalau tiga delapan.

Pembeli : Enggak baju.. baju..

Penjual : Kalau baju yang.. kalau tujuh belas kebesaran.

Penjual : Ia kayak model **badan** kita

Penjual : Kalau enam belas pas.

Data 14.

Penjual : **Plastik** ada ya tante ya?

Pembeli : Ya **plastik** ini

Penjual : Ndak..

Pembeli : Apa ini kalau mau diambil plastiknya.

Data 15.

Pembeli 1 : Buk ada kain **kafan**?

Penjual : Gak ada, eh kain **kafan** siapa jual?

Penjual 2 : Aku kok gak tahu ya

Pembeli : Kain putih

Penjual 1 : Kain **kafan** putih.

Data 16.

Pembeli : Anak kemarin minta beli ikan.. mati.

Penjual : Ngasih makannya ini jangan setiap **hari**.

Pembeli : Kayak apa gak dikasi makan?

Penjual : Kasih dikit-dikit.

Data17.

Pembeli 1 : Mira ada apa di tering tadi?

Pembeli 2 : Ada manusia..

Pembeli 1 : Nda ada sagala lomba kampung?

Pembeli 2 : Ada.. reket

Pembeli 1 : Ada? **Betul?**

Pembeli 2 : **Betul** kami, ndak percayanya.

Pembeli 1 : Kou itu banyak meramput.

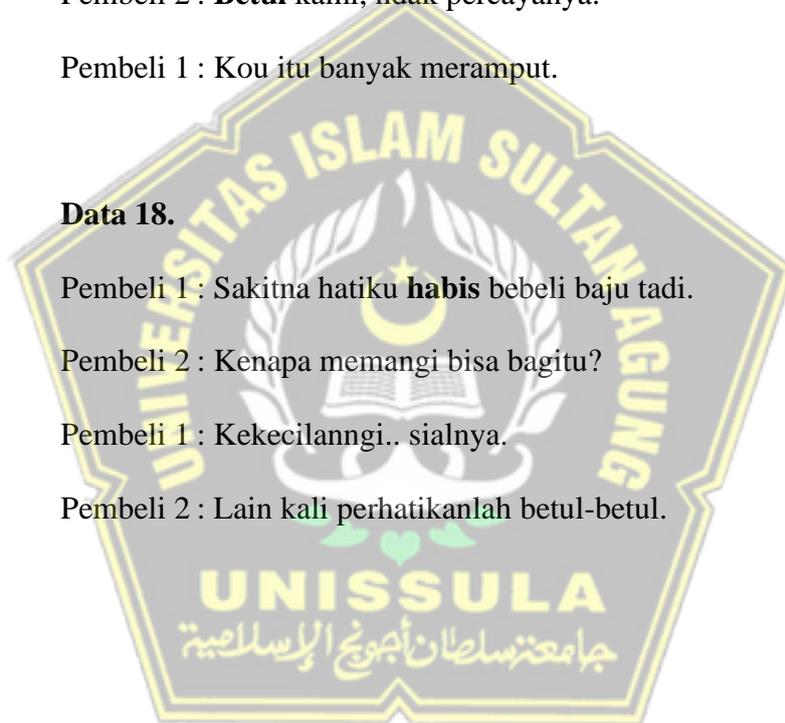
Data 18.

Pembeli 1 : Sakitna hatiku **habis** bebeli baju tadi.

Pembeli 2 : Kenapa memangi bisa bagitu?

Pembeli 1 : Kekecilanngi.. sialnya.

Pembeli 2 : Lain kali perhatikanlah betul-betul.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur memiliki 4 macam kesalahan yaitu: (1) kesalahan fonologi (2) kesalahan morfologi (3) kesalahan sintaksis (4) kesalahan semantik.

Kesalahan pertama meliputi kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi terdiri dari perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem. Fonem yang terdapat pada kesalahan tersebut meliputi fonem vokal, fonem konsonan, dan fonem diftong. Kesalahan kedua meliputi kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang morfologi yang terdiri dari afiksasi. Kesalahan afiksasi meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan berklofiks. Kesalahan ketiga meliputi kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang sintaksis yang terdiri dari kesalahan konjungsi dalam kalimat. Kesalahan keempat meliputi kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang semantik yang terdiri dari pemilihan kata dalam kalimat.

Bentuk perbaikan kesalahan berbahasa meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pertama perbaikan kesalahan fonologi yang diakibatkan penggunaan fonem vokal, fonem konsonan, dan fonem

diftong. Berikutnya perbaikan kesalahan morfologi yang diakibatkan penggunaan afiksasi seperti prefiks, sufiks, konfiks, dan berklofiks. Perbaikan kesalahan sintaksis yang diakibatkan penggunaan konjungsi dan preposisi. Perbaikan kesalahan semantik yang diakibatkan penggunaan kata yang memiliki makna kurang tepat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menuliskan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun saran sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat

Sebagai warga negara yang baik dalam menjunjung tinggi keragaman dan kesatuan maka hendaklah saling menjaga bahasa nasional kita dengan tidak meninggalkan bahasa daerah. Keragaman budaya dan bahasa adalah bentuk ciri bangsa Indonesia maka sejatinya sebagai masyarakat yang baik wajib menjaganya. Maka dari itu gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar tetap terjaga.

2. Penelitian Lain

Berdasarkan produk yang sudah dihasilkan maka peneliti menyarankan penelitian lain untuk melanjutkan guna menguji keefektifan analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada tuturan suku Dayak, Jawa, dan Bugis di Pasar Nala, Kecamatan Linggang Bigung dalam upaya melestarikan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaf, A. I. 2019. Kesalahan Berbahasa Indonesia di Pasar 17 Agustus Pamekasan. *Jurnal Komposisi*, 4(1), 1-8. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/581 (diakses pada 29 Desember 2021).
- Alim, J., Attas. S. G., & Leiliyanti. E. 2020. Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Uang Panai Mahar (L). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 1, No. 01, pp. 154-169). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/16873> (diakses pada 25 Desember 2021).
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsanti, M., Chamalah, E., & Azizah, A. 2019. Kesalahan Penulisan Istilah Asing pada Papan Iklan Atau Reklame di Kota Semarang. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 2(2), 260-23. https://scholar.archive.org/work/igxzmwvzvhng6xt2ygxbouey/access/wa_yback/http://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/download/75/46 (diakses pada 03 Januari 2022).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariningsih, Nur Endah, et al. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Bangun, P. B., & Lubis, M. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Basastra*, 6(3), 177-187. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/7819> (diakses pada 24 Januari 2023).
- Barth, F. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press.
- Basri, Irfani. 2010. Dari Analisis Kesalahan Berbahasa Menuju Penelitian Tindakan Kelas. (Artikel). Dalam Ermanto dan Ngusman Abdul Manaf (Editor). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. (halaman 83-91). Padang: Sukabina Press.

- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. White Plain, New York: Pearson Inc.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaianti, VS. (Ed.). 2009. *Riksa Bahasa 3*. Bandung: Rizqi Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (P. Bahasa, Ed.) (4th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show. Hitam Putih Yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775-786.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1010940&val=15323&title=ANALISIS%20KESALAHAN%20BERBAHASA%20PADA%20TUTURAN%20PEMBAWA%20ACARA%20DAN%20BINTANG%20TAMU%20%20DALAM%20TALK%20SHOW%20HITAM%20PUTIH%20%20YANG%20BERJUDUL%20FENOMENA%20KANJENG%20DIMAS> (diakses pada 30 Desember 2021).
- Gufron, S. 2017. Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 29-38.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228862814.pdf> (diakses pada 06 Juli 2022).
- Hanum, F. 2021. Batasan Problematika Bahasa Indonesia (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 458-461.
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2600> (diakses pada 28 Februari 2022).
- Idrus, I., & Surtini, S. 2021. Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pinotu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 19-24. <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/62> (diakses pada 28 Februari 2022).
- Johan, G. M. 2018. Kesalahan Fonologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Metamorfosa*, 6(2), 123-133.
<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/224> (diakses pada 28 Februari 2022).
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI. *Visipena*, 8(2), 241-253.

- <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/408> (diakses pada 24 Januari 2023).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. 2017. Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Visipena*, 8(1), 124-134. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/382> (diakses pada 24 Januari 2023).
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. 2021. Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91-98. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/4094> (diakses pada 25 Desember 2021).
- Masiri, R., Iye, R., Harziko, H., Malik, S., & Karim, K. 2020. Error Analysis in Student’classroom Discussion at MTS LKMD Waemoli: (Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Diskusi Siswa Kelas VIII MTS LKMD Waemoli). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 56-62. <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/32> (diakses pada 11 Juli 2022).
- Melalatoa, M.J. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Eka Putra.
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta:UIP.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muzaki, H., & Darmawan, A. 2022. Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal Youtube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55-62. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/11420> (diakses pada 06 Juli 2022).
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pateda, M. 1989. *Analisis Kesalahan*. NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Poedjasoedarma, Soepomo, *et al.* 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Qoyyimah, A. L. N., & Sabardila, A. 2021. Bentuk Kesalahan Berbahasa Dalam Pidato Mahasiswa yang Memerankan Diri sebagai Bupati Terpilih Kabupaten Blora. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 173-186.

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/5443> (diakses pada 25 Desember 2021).

- Setiawan, D. A. 2016. Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. *Pancaran Pendidikan*, 5(3), 25-36. http://pancaranpendidikan.or.id/article/file/15_4.pdf (diakses pada 24 Januari 2023).
- Setiana, L. N., Chamalah, E., & Hasanudin, C. 2021. Tindak Tutur Ilokusi Pada Caption Covid-19 Di Media Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 1, No. 2). https://www.researchgate.net/profile/Cahyo-Hasanudin/publication/352767412_TINDAK_TUTUR_ILOKUSI_PADA_CAPTION_COVID-19_DI_MEDIA_SOSIAL/links/627e8514973bbb29cc7b664f/TINDAK-TUTUR-ILOKUSI-PADA-CAPTION-COVID-19-DI-MEDIA-SOSIAL.pdf (diakses pada 03 Januari 2022).
- Setyawati, N. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slamet. 2014. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Agustini, D. 2016. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta, *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta*, 2(5), 46-68.
- Sumardi, A. 2018. Analisis Kesalahan Fonologi pada Tuturan Pembawa Acara Pagi-pagi Net TV. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2760> (diakses pada 25 Desember 2021).
- Supriani, R., & Siregar, I. R. 2012. Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5204> (diakses pada 28 Februari 2022).
- Suwandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Suwinto. 1983. *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Terjemahan*. Surakarta: Henary Offsel.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. 2020. Kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan Instagram @Kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33-42. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/2896> (diakses pada 24 Januari 2023).
- Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menjadi Penyunting Sukses: Langkah Jitu Merangkai Kata agar Komunikatif dan Memikat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyanto, Bambang 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humaika.

